

**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN
PENYESUAIAN DIRI PADA SANTRI BARU YPM AL-RIFAIE
SATU**

SKRIPSI



Oleh:

Elma DwiAna

18410063

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2022

**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA SANTRI BARU YPM AL-RIFAIE SATU**

S K R I P S I

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar sarjana psikologi (S.Psi)

Oleh

Elma DwiAna

NIM.18410063

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA SANTRI BARU YPM AL-RIFAIE SATU**

SKRIPSI

Oleh:

Elma DwiAna

NIM.18410063

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

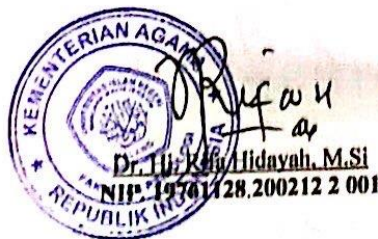


Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**HUBUNGAN ANTARA *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN
DIRI PADA SANTRI BARU YPM AL-RIFAIE SATU**

Oleh :

Elma DwiAna

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal, 02 januari 2023

Susunan Dewan Penguji

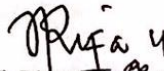
Dosen Pembimbing



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

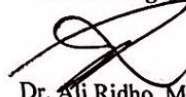
Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi

Tanggal, 09 januari 2023

Mengesahkan Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Elma DwiAna

NIM : 18410063

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifa’ie Satu”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 5 desember 2022

Penulis,



Elma DwiAna

NIM. 18410063

MOTTO

يوم لنا و يوم علينا

“Hari Bagi Kita dan Satu Hari Untuk Kita”

“Kami Adalah Generasi yang Harus Tidak Kehilangan Konsentrasi dan Semangat Berfikir”

-Gus Syamsul Ma'arif-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Ayah saya Dimyati S.Pd (Alm) dan Ibu saya Surasmi S.Pd dan Ayah sambung saya Muanam S.Pd yang senantiasa mendidik saya sejak kecil sampai detik ini dan seterusnya, yang tiada henti-hentinya memanjatkan do'a untuk kebaikan penulis dan menjadi support system utama dalam perjalanan hidup penulis.

Kakak saya Deni Sari Putra S.Pd satu-satunya kakak saya yang selama ini memberikan dukungan, semangat, senyum dan doanya untuk keberhasilan ini.

Keponakan saya Bianca Shakila Alfatunisa yang senantiasa menghibur saya selama pengerjaan tugas akhir saya.

Bude saya Minarsih S.Pd Aud dan Pakde saya Suwarto serta sepupu saya Achmad Siswo Pranoto dan Rohma Widya Ningsih yang selama ini merawat saya ketika dimalang serta memberikan doa serta semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

Semua sahabat saya :

“Rifqotul Jannah, Istiana Nuraini, Alvin Nurul Maulidia, Mareta Lu'luil Maknun, Maulida Aulia Fitri, Nadhilla Sugiharni, Faizah Chimayyatas yang selalu memberikan suport dan dukungan saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir.

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari support dan do’a dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Zamroni, S.Psi., M.Pd selaku ketua Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan tugas akhir ini, serta selalu bersabar dan terus memberikan motivasi kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan ilmunya kepada penulis.
6. Kedua orang tua tercinta, Ayah dan Ibu, Kakak tersayang dan segenap keluarga besar yang selalu memberikan doa, semangat, serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
7. Kedua orang tua saya yang dimalang bude dan pakde tersayang yang selalu merawat saya ketika kesusahan dimalang yang selalu memberikan doa serta semangat, dan motivasi kepada saya.
8. Seluruh teman-teman Angkatan 2018 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telag memberikan dukungan, saling berbagi pengalaman dan berjuang bersama-sama dalam meraih impian.
9. Sahabat-sahabat saya tercinta, Rifqotul Jannah, Istiana Nuraini, Alvin Maulidia, dan Mareta lu’luil Maknun, Nurul Syaria, Reni Azhari yang selalu mendoakan, membantu, mendampingi dan memberikan semangat sehingga penulis tetap optimis dalam mengerjakan skripsi dan yang selalu ada untuk mencurahkan keluh kesah perkuliahan.
10. Sahabat-sahabat saya yang berada di lampung terkhusus Qori Aryani, Dia Rahma, Reni Agustina yang selalu memberikan semangat kepada penulis.

11. Teman-teman grup “Hedon” yaitu Maulida aulia fitri, Nadhilla sugiharni, dan Faizah Chimayyatas yang selalu mendampingi dan memberikan semangat kepada penulis.
12. besar “SIGER Malang” yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
13. Romo KH. Achmad Zamansyari, ibu Nyai Hj. Sofiatul Muawwanah, KH Muhammad Basuni Azzam, S.E selaku keluarga Dzurriyah Pondok Modern Al-Rifa“ie 1.
14. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu baik material maupun spiritual demi selesainya penyusunan Skripsi dalam menempuh tugas akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 5 desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص البحث	xvi
BAB I.....	17
PENDAHULUAN.....	17
A. Latar Belakang.....	17
B. Rumusan Masalah	27
C. Tujuan Penelitian.....	27
D. Manfaat Penelitian.....	27
1. Manfaat Teoritis	27
2. Manfaat praktis	27
BAB II	28
KAJIAN TEORI.....	28
A. Penyesuaian Diri	28
1. Pengertian Penyesuaian Diri	28
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	29
3. Kriteria-Kriteria Penyesuaian Diri.....	31
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	35
5. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam.....	39
B. <i>Culture shock</i>	41
1. Pengertian <i>Culture shock</i>	41

2.	Gejala <i>Culture shock</i>	42
3.	Dimensi-Dimensi <i>Culture shock</i>	44
4.	<i>Culture shock</i> Dalam Perspektif Islam.....	45
C.	Hubungan Antara <i>Culture shock</i> Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu	47
D.	Hipotesis.....	50
BAB III		51
METODE PENELITIAN		51
A.	Rancangan Penelitian	51
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	52
C.	Definisi Operasional.....	52
D.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	52
E.	Metode Pengumpulan data	53
F.	Uji Validitas dan Realibilitas	56
1.	Uji Validitas.....	56
2.	Uji Reliabilitas.....	58
3.	Uji Normalitas.....	59
4.	Uji Linieritas	59
G.	Analisis Data.....	60
BAB IV		62
HASIL DAN PEMBAHASAN		62
A.	Pelaksanaan Penelitian.....	62
1.	Gambaran Lokasi Penelitian.....	62
2.	Waktu dan Tempat Penelitian.....	64
3.	Informed Consent	64
4.	Hambatan Dalam Penelitian.....	64
B.	Hasil Penelitian.....	64
1.	Uji Normalitas.....	64
2.	Uji Linieritas	65
a.	Analisis Deskriptif	67
b.	Uji Hipotetis	72

C.	PEMBAHASAN	74
1.	Tingkat <i>Culture shock</i> Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu.....	74
2.	Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu	75
D.	Hubungan Antara <i>Culture shock</i> Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ypm Al-Rifa'ie Satu	76
BAB V		79
PENUTUP		79
A.	Kesimpulan.....	79
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		81
LAMPIRAN		84

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blue Print <i>Culture shock</i>	55
Tabel 3. 2 Blue Print Penyesuaian Diri	56
Tabel 3. 3 Uji Validitas <i>Culture shock</i>	57
Tabel 3. 4 Uji Validitas Penyesuaian Diri	58
Tabel 3. 5 Uji Reabilitas.....	59
Tabel 4. 1 Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test.....	65
Tabel 4. 2 Hasil Uji Linieritas	66
Tabel 4. 3 Mean Dan Standart Deviasi <i>Culture shock</i>	67
Tabel 4. 4 Kategorisasi <i>Culture shock</i>	67
Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor <i>Culture shock</i>	68
Tabel 4. 6 Mean Dan Standart Deviasi Penyesuaian Diri	69
Tabel 4. 7 Kategorisasi Penyesuaian Diri	70
Tabel 4. 8 Skor Penyesuaian Diri.....	70
Tabel 4. 9 Uji Hubungan Antara <i>Culture shock</i> Dengan Penyesuaian Diri...	73
Tabel 4. 10 Uji Coba Parsial.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Diagram Kategori <i>Culture shock</i>	68
Gambar 4. 2 diagram kategorisasi penyesuaian diri	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consend	84
Lampiran 2 Skala Penelitian.....	85
Lampiran 3 Uji Validitas Skala <i>Culture shock</i>	88
Lampiran 4 Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri	89
Lampiran 5 Kategorisasi Data	90
Lampiran 6 Analisis Data.....	91
Lampiran 7 Skoring	94

ABSTRAK

Dwiana, Elma 18410063, Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ypm Al-Rifaie Satu, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Pembimbing : Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Culture shock merupakan sebuah fenomena yang sering kali dirasakan oleh santri baru. culture shock adalah perasaan yang tidak nyaman yang dialami santri baru yang berpindah ke lingkungan baru yaitu lingkungan pesantren. Ketika santri mengalami culture shock akan berdampak kepada kehidupan sosial dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Dalam penelitian ini *culture shock* sebagai variabel bebas dan penyesuaian diri sebagai variabel terikat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 santri baru. pada hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini : dalam tingkat *culture shock* masuk dalam kategori rendah dengan jumlah presentase 2%, sedangkan tingkat penyesuaian diri ini masuk dalam kategori tinggi dengan jumlah presentase 98%.

Dari hasil uji parsial menunjukkan bahwa culture shock memiliki kontribusi hubungan sebesar ($b=55,903$), sedangkan uji parsial pada penyesuaian diri menunjukkan ($T=375 : p<0,05$), yang dimana dalam hubungan culture shock dan penyesuaian diri ini memiliki hubungan yang positif. Yang artinya dimana semakin rendah culture shock maka semakin tinggi penyesuaian diri pada santri baru di YPM Al-Rifa'ie satu.

Kata Kunci : *culture shock*, penyesuaian diri

ABSTRACT

Dwiana, Elma, 18410063, Relationship Between *Culture Shock* And Self-Adjustment In The New Students Of Ypm Al-Rifaie One, Thesis, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, 2022.

Supervisor : Dr.H.Rahmat Aziz, M.Si

Culture shock is a phenomenon that freshmen often experience. Sectarian shock is an uncomfortable feeling that new students experience when they move to a new environment, namely the Islamic boarding school environment. When students experience culture shock, it affects social life and their ability to adapt to a new environment.

This research uses quantitative methods. In this study, culture shock as the independent variable and self-adjustment as the dependent variable. The sample for this study consisted of 50 new students. The results of this study indicate that this study: the level of culture shock is included in the low category with a percentage of 2%, while the level of self-adaptation is included in the high category with an overall percentage of 98%.

The results of the partial test show that culture shock has a relational contribution of ($b=55.903$), while the partial fit test shows ($T=375$; $p<0.05$) what relationship culture shock has with adaptation meaningful relationship. positive. This means the lower the culture shock, the higher the accommodation for new students at YPM Al-Rifa'i.

Keywords: *culture shock*, adjustment

مستخلص البحث

دويانا ، إلما. ١٨٤١٠٠٦٣. علم النفس. ٢٠٢٢. العلاقة بين صدمة الثقافة والتكيف الذاتي لدى الطلاب الجدد مؤسسة الرفاعي ساتو مودرن بوندوك فرضية. قسم علم النفس. كلية علم النفس جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف: د. ح. رحمت عزيز ماجستير

الكلمات المفتاحية: الصدمة الثقافية ، التكيف

الصدمة الثقافية هي ظاهرة غالباً ما يعاني منها الطلاب الجدد. الصدمة الطائفية هي شعور غير مريح يشعر به الطلاب الجدد الذين ينتقلون إلى بيئة جديدة ، وهي بيئة المدرسة الداخلية الإسلامية. عندما يعاني الطلاب من صدمة ثقافية ، فإنها ستؤثر على الحياة الاجتماعية وقدرتهم على التكيف مع بيئة جديدة

يستخدم هذا البحث الأساليب الكمية. في هذه الدراسة ، تكون الصدمة الثقافية بمثابة المتغير المستقل والتكيف الذاتي كمتغير تابع. بلغ أخذ العينات في هذه الدراسة إلى ٥٠ طالباً جديداً. تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن هذه الدراسة: تم تضمين مستوى الصدمة الثقافية في الفئة المنخفضة بنسبة ٢٪ ، بينما تم تضمين مستوى الضبط الذاتي في الفئة العالية بنسبة إجمالية ٩٨٪

من نتائج الاختبار الجزئي ، يظهر أن الصدمة الثقافية لها علاقة مساهمة (ب = ٥٥.٩٠٣) ، بينما يظهر ، والتي في العلاقة بين صدمة الثقافة والتكيف له (T = 375: p < 0.05) الاختبار الجزئي على التكيف علاقة كبيرة. إيجابي. مما يعني أنه كلما انخفضت الصدمة الثقافية ، زاد التكيف مع الطلاب الجدد في الرفاعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Santri merupakan seseorang yang sedang mempelajari ilmu-ilmu pendidikan tentang agama islam yang berada didalam suatu tempat yang menetap dengan sebutan pesantren atau madrasah hingga ia selesai menjalankan pendidikannya. Santri secara linguistik berasal dari istilah bahasa Sanskrit *śāstri*, yang berarti "kitab suci", "agama", dan "ilmu" dalam bahasa Inggris. Untuk santri yang baru masuk ataupun menetap di pesantren pastinya mereka harus beradaptasi terhadap lingkungan yang baru bahkan asing bagi mereka. Santri yang baru masuk yang akan menetap dalam sebuah pesantren tersebut yang dimana dia berpindah dari lingkungan lamanya (rumah) ke lingkungan barunya yakni pesantren dia akan lebih banyak membandingkan tempat yang baru (pesantren) dengan tempat lamanya (rumah) seperti kamar yang baru yang akan ditempati oleh beberapa orang didalamnya ataupun sekolah baru, dapur baru, teman baru, bahkan lingkungan yang baru. bahkan banyak santri baru yang kaget dengan adanya kondisi kamar mandi yang ada beberapa tidak layak untuk digunakan. Dalam pesantren kedisiplinan dan peraturan yang ada sangatlah berbeda dengan di rumah seperti halnya jauhnya kita dari orangtua, tidak bisa menggunakan alat komunikasi seperti handphone, serta melakukan segala sesuatu sendiri dengan hidup berbagai peraturan yang harus di patuhi. Dalam salah satu pondok pesantren pastinya memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh

para santri yang telah memutuskan untuk mondok di pesantren ini. Pesantren yang ada disini termasuk pesantren yang sekaligus dengan formal nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salahsatu pengurus yang ada di dalam pesantren tersebut bahwasanya banyak santri yang di pesantren tersebut adalah santri yang berasal dari daerah luar jawa yang notabenenya bahwasannya mereka cukup berbeda dengan ras atau budaya yang ada dilingkungannya. Untuk santri baru yang sudah tinggal dipesantren selama 6 bulan ini masih ada beberapa diantaranya belom bisa untuk beradaptasi dilingkungan pesantren tersebut, seperti halnya yaitu dengan peraturan dan kebiasaan serta nilai dan norma. Pada dasarnya untuk santri yang notabenenya berasal dari daerah luar jawa mereka mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonalnya yang dimana salah satunya yaitu kesulitannya mereka dalam berbicara bahasa jawa saat berkomunikasi langsung bersama teman-temennya, Mayoritas murid di pesantren adalah anggota suku Jawa, dan pesantren tersebut terletak di kepulauan Jawa. Oleh karena itu, ini untuk siswa yang berasal dari tempat lain selain Jawa dan merasa canggung dan sulit untuk menyesuaikan diri di pesantren. Selain itu santri yang bersekolah di pesantren harus bisa membaca kitab-kitab yang mengartikan bahasa jawa sebagai bahasa jawa pego. Namun, pendatang baru dari luar Jawa masih kesulitan belajar mengaji dalam bahasa Jawa Pego. Ini adalah tanda yang sering hadir untuk siswa yang berasal dari tempat lain selain Jawa.

Dari hasil wawancara dengan beberapa santri baru yang ada didalam pesantren tersebut dimana mereka adalah santri yang berasal dari luar jawa dan bukan berasal dari suku jawa, untuk santri baru ini mereka sudah mulai masuk ke

pesantren dari 3 bulan yang lalu, untuk tiga bulan ini mereka masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi kepada lingkungan sekitar mereka, yang dimana mereka harus beradaptasi dengan peraturan yang ada didalam pesantren didalam pesantren, tidak hanya itu santri baru juga harus beradaptasi dengan kebiasaan –kebiasaan serta budaya dan norma yang ada di dalam pesantren tersebut. Dikarenakan mayoritas santri di pondok pesantren ini berasal dari suku Jawa, maka santri baru dari luar Jawa sering mengalami kesulitan untuk menjalin silaturahmi dan, di samping itu, mereka merasa kesulitan untuk berbicara bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman-temannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi didalam lingkungan pesantren tersebut biasanya hal yang sering terjadi pada santri di indonesia, karna indonesia memiliki banyak perbedaan dalam setiap pondok pesantren. Banyaknya perbedaan antaralain nya yaitu perbedaan suasana tiap daerah masing-masing santri yang dimana dapat memicu munculnya sesuatu hal yang tidak disukai oleh para santri baru. Menurut furhan dan bochner (dalam Hidajat dkk, 2000) berpendapat bahwa banyaknya permasalahan dalam bahasa daerah asli nya dengan daerah yang baru saja ditinggali, perbedaan dalam cara berbicaranya, dengan perbedaan bahasa serta sulit untuk mengartikan ekspresi dalam berbicara yang sering menjadi penyebab permasalahan sebuah *culture shock*, Ini adalah ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan hasil yang buruk bagi seseorang yang pindah ke tempat baru. Guncangan budaya seringkali diakibatkan oleh variasi nilai dan budaya antara seseorang dan seseorang yang pernah berkunjung ke tempat yang berbeda. *Culture shock* ini terjadi oleh beberapa faktor, yaitu

hilangnya perbedaan budaya, serta perbedaan pengalaman individu (Furham, 2010).

Dengan adanya perbedaan nilai dan budaya yang ada dalam diri seorang individu dengan apa yang ada didalam masyarakat pada daerah pendidikan barunya merupakan salahsatu penyebab munculnya *culture shock* tersebut. Seorang individu tidak mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan adanya permasalahan dalam bahasa, deskriminasi ras, sulit dalam pengakomodasian, pantangan dalam makanan, kesulitan dalam finansial, perbedaan persepsi serta merasa kesepian, hal tersebut juga termasuk dalam penyebab terjadinya *culture shock* (Lin dan Yi dalam Supriyadi, 2013). Kroeber & Kluckhohn (dalam Berry dkk. 1999) juga mengatakan bahwa budaya itu termasuk faktor yang terpenting dalam sebuah budaya yang sangat berpengaruh dalam sebuah kondisi psikologis seseorang, seperti halnya dalam penyesuaian diri seseorang, atau solusi dalam sebuah permasalahan, serta belajar mempengaruhi perilaku pada diri seseorang.

Pada setiap tempat tinggal yang baru di tempati seseorang akan sering kali mengalami *culture shock*, karena seseorang masih belum mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan sosial sehari-harinya dilingkungan baru (Argyle dalam Adelia dan Elina, 2012). Oberg berpendapat jika seorang individu mengalami *culture shock* individu mampu menyesuaikan dirinya terhadap masalah-masalah yang ada dilingkungan tersebut, individu mampu mengatasi masalah selama proses akulturasi terhadap lingkungan dan budaya yang baru. hal ini dapat dikatakan bahwa seseorang mempunyai tingkat kemampuan untuk menyesuaikan dengan budaya dan lingkungan barunya (Adelia dan Elina, 2012).

Kejutan budaya adalah perasaan yang dialami seseorang yang bereaksi berbeda terhadap lingkungan dan budayanya dibandingkan orang lain. Karena pemahaman orang yang terbatas tentang pengalaman dan budaya baru, dorongan yang ditemukan dalam budaya baru memiliki sedikit arti (Adler dalam Abbasian, 2013). Seseorang yang telah menghabiskan terlalu banyak waktu di lingkungan atau budaya asing dapat mengalami kejutan budaya ketika mereka kembali ke negara asalnya (Gaw, 2000).

Menurut Guanipa (1998), ketika seseorang berada di tempat yang berbeda dengan negara asalnya, ia mengalami *culture shock*, yaitu perasaan tidak nyaman. Mereka juga mengalami ketidaknyamanan ini secara fisik. Hal ini sering terjadi karena iklim, masakan, atau teknologi negara lama berbeda dengan yang baru mereka kunjungi, selain perbedaan budaya atau standar sosial. Banyaknya perbedaan yang mereka alami tadi dapat menyebabkan perasaan yang asing, bahkan kehilangan orientasi atau kebingungan. Dengan segala banyaknya perbedaan setiap daerah tersebut bisa menyebabkan sebuah kebingungan, kehilangan orientasi, serta merasa asing bagi dirinya sendiri. Seseorang pastinya mempunyai pengalaman *culture shock* tentunya dari pengalaman tersebut mempunyai banyak perbedaan pengalaman dengan orang lain, tidak hanya pengalaman bahkan antar kebudayaan juga mempunyai perbedaan yang diikuti oleh setiap individu (Milton, 1998). Perasaan *culture shock* yang sering dirasakan oleh oleh seorang individu tentunya seorang individu tersebut sudah biasa tinggal di daerah yang baru ditempatinya. Tetapi setiap seseorang mempunyai perasaan

yang berbeda apa yang telah mereka rasakan, tergantung faktor yang ada pada diri seseorang tersebut.

Oberg mengatakan bahwasannya individu yang baru saja memasuki budaya atau lingkungan yang baru ia merasa bahwa dirinya adalah orang asing didalam lingkungan tersebut, kebanyakan individu yang berada dalam posisi atau keadaan – keadaan tersebut ia sering diragukan orang-orang yang berada dilingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan individu untuk merasa stres bahkan menyebabkan individu merasa berubah dengan konsep dirinya, serta merasa hilangnya jati diri individu kepada seseorang, serta individu lebih merasa cemas. Didalam hal-hal tersebut kebanyakan individu sering mengalami gangguan – gangguan fisik dan gangguan mental pada dirinya. Hopkins (1999) dan Roland (1998) mengatakan dengan adanya sebuah interaksi pada individu didalam budaya yang baru dapat menyebabkan adanya self-directed analysis bisa disebut dengan analisis pada diri sendiri yang dimana individu tersebut dapat menemukan perception dari bagian psikisnya individu tersebut. Dengan adanya struktur baru ini lebih terlihat dari sebuah pengetahuan tentang perasaan emosional dan afektif pada individu saat individu melakukan interaksi dengan budaya ataupun lingkungan barunya. Tetapi dalam sebuah pengetahuan yang baru juga belum tentu membawa akibat yang negatif pada dalam diri individu tersebut. Bahkan bisa sebaliknya, pengetahuan tersebut bisa membuat individu lebih mengenal dirinya sendiri dan bisa membawa jati dirinya kedalam lingkungan yang lebih luas (Hopkins, 1999)

Hal-hal yang sering ditemui orang ketika berada di lingkungan baru antara lain pertemanan baru, budaya yang berbeda, atau pertemuan atau pergaulan dengan seseorang yang belum pernah mereka temui sebelumnya dan yang latar belakangnya sangat berbeda dengan pengalamannya sebelumnya, seperti ketika mereka tinggal bersama orang tua mereka. status sosial ekonomi yang benar-benar baru atau mungkin unik. Penyesuaian dirinya seringkali merupakan hasil dari berada dalam situasi baru. Setting pesantren memuat ciri-ciri bagi santri baru yang belum terbiasa dengan hal tersebut yang membedakan mereka dari keadaan yang sudah ada sebelumnya. Agar santri dapat belajar secara efektif di pesantren, santri baru perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan (Gerungan, 2006)

Bagi santri baru yang dimana mempunyai latar belakang yang berbeda-beda mereka harus saling berkenalan dengan satu sama lain. Santri disini juga diharapkan haru bisa beradaptasi dengan santri yang lainnnya yang juga berasal dari berbagai daerah.

Bagi santri baru mereka ditempat kan dengan tempat yang dimana satu kamar tersebut berisi sepuluh sampai dua belasan anak, untuk tempat tidur yang mereka gunakan hanya menggunakan kasur lantai tidak menggunakan keranjang tidur. Dengan kebudayaan di pesantren tersebut yaitu dengan kebiasaan mengantri atau sering disebut dengan thobur, seperti mengantri kamar mandi, bagi santri baru biasanya mereka lebih mengawalkan bangun tidurnya guna untuk mengantri dikamar mandi, selain itu mengantri untuk mengambil makan, dengan banyaknya santri dipesantren tersebut biasanya santri baru juga lebih mengawalkan pengambilan makanya supaya tidak terlambat untuk melakukan kegiatan

formalnya. Untuk santri baru tentunya tidak mudah untuk menjalani sebuah kehidupan dipesantren tersebut, dengan juga adanya sebuah kebudayaan baru mereka belum bisa mengimbangi kebiasaan baru dengan kebiasaan lamanya. Tentunya ada juga santri yang kurang mampu menjalani kehidupan dipesantren tersebut, dikarenakan mereka sudah terbiasa dengan kehidupan mereka dirumah yang dimana kehidupan mereka selalu bergantung dengan orang tuanya. Bagi santri yang tidak mampu dengan adanya kebiasaan tersebut biasanya mereka menangis kepada seniornya karena ingin pulang dan tidak betah dengan adanya kebiasaan dipesantren tersebut. Santri juga sering mengalami sakit diarea tubuh saat dipesantren seperti alergi, atau penyakit gatal-gatal bahkan masih banyak lagi.

Meidina dan Wiwin (2013) menjelaskan bagaimana penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren dalam artikelnya “Penyesuaian Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Nurul Izzah Gresik Modern pada Tahun Pertama” yang tentunya menyesuaikan dengan perubahan perilaku sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas.

Menurut Wilis (2008), perlu ditegakkan kebutuhan agar siswa baru cepat beradaptasi dengan setting kelas agar setiap orang merasa betah di sana. Menurut Desmita (2010), penyesuaian diri merupakan karakteristik psikologis yang luas dan rumit yang mempengaruhi semua perilaku pesantren. Lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan mementingkan kepentingan dirisendiri, hal ini seringkali terjadi pada individu agar dirinya tidak merasa dikucilkan oleh kelompok atau teman barunya. Menurut Mu'tadin (2002), penyesuaian diri adalah

suatu proses yang berusaha mengubah tingkah laku seseorang sehingga orang tersebut dapat membangun persahabatan yang kuat dengan kelompok teman di lingkungan pesantren.

Penyesuaian diri merupakan salahsatu bentuk kebutuhan yang ada pada diri seorang saat berada ditempat atau kondisi baru, hal tersebut lebih disarankan kepada seorang yang sedang merantau (Sobur, 2009). Schneiders mengemukakan bahwasannya penyesuaian diri merupakan suatu bentuk cara individu dalam sebuah respon mental dan sebuah tingkah laku seseorang, yang dimana seseorang tersebut berupaya keras bagaimana cara untuk mengatasi sebuah masalah yang terhambat dalam kehhidupan dirinya, sehingga dalam hal tersebut dapat terlaksannya sebuah kelarasan dan keharmonisan yang ada pada diri seseorang tersebut. Masalah dan sebuah kekecewaan yang yang ada pada dalam diri individu. Gunarsa (2006) mengatakan bahwa individu yang mempunyai penyesuaian diri yang rendah lebih memilih untuk menarik dirinya kedalam sebuah lingkunga yang ada disekitarnya, sulit untuk beradaptasi serta bergaul pada lingkungan, dan pastinya individu lebih memiliki sedikit teman dan lebih merasa rendah hati..

Kajian “HUBUNGAN CULTURAL SHOCK DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA KELAS VII MTS NU PUTRI 3 BUNTET BOARDING SCHOOL CIREBON” dilakukan oleh Alfi Aulia Afikah pada tahun 2019. Menurut temuan penelitian, ada tiga tingkat gegar budaya yaitu tinggi, sedang , dan rendah. dengan hasil uji deskriptif dan analisis yang diuraikan. Berdasarkan hal tersebut maka subjek yang diteliti pada tingkat *culture shock*

sebanyak 48 siswi dengan jumlah frekuensi 48%, 19 siswi kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 19%, dan 23 siswi kategori rendah. dengan total frekuensi 23% dari total sampel yang telah diteliti.

Untuk perbandingan dalam penelitian terdahulu ini bahwasannya pada *culture shock* dalam tingkat tinggi masih cukup rendah pada santri yang diteliti dengan kemampuan adaptasi yang cukup cepat. Dengan ini menunjukkan bahwa rata-rata santri pada penelitian sebelumnya memiliki *culture shock* sedang yaitu dengan rata-rata cukup baik dalam memahami lingkungannya. Sedangkan untuk penelitian ini dapat dilihat dari sedikit wawancara yang telah dilakukan kepada pihak pengurus pesantren bahwasannya beberapa santri yang belum bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan bahkan aktivitas ataupun kegiatan yang dilaksanakan di pondok tersebut bahkan banyak santri juga yang mengalami keterhambatan akademiknya dikarenakan sulitnya untuk beradaptasi dengan lingkungannya.

Maka dengan demikian peneliti berinisiatif untuk meneliti kembali dengan subjek dan objek yang berbeda untuk menguji kembali adakah “Hubungan antara *Culture shock* dengan Penyesuaian diri pada santri baru YPM AL-RIFAIE SATU”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *culture shock* santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu?
3. Bagaimana hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *culture shock* santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu
3. Untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri santri baru pada YPM Al-Rifa'ie Satu

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan secara teoritis pada penelitian ini lebih khusus pada bidang psikologi sosial serta bidang psikologi lintas budaya yang dimana dalam penelitian ini terkhusus pada penyesuaian diri dan *culture shock*.

2. Manfaat praktis

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi pada sebuah yayasan pondok pesantren dimanapun agar mampu menambah prestasi bagi para santrinya baik prestasi akademis maupun prestasi non akade

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sebuah cara alamiah dan sebuah fungsi agar individu mempunyai tujuan untuk mengubah sebuah perilaku terhadap lingkungannya, agar terjadinya ikatan yang lebih baik dengan kondisi lingkungannya (Fatimah, 2008). Dengan adanya lingkungan yang dihadapi oleh para santri saat berada disekolah yaitu kondisi akademik, dalam kondisi akademik ini salahsatu yang dihadapi oleh para santri yaitu aktivitas yang ada didalam sekolah dengan sebuah ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh santri saat melakukan pembelajaran disekolah. Dalam kegiatan akademik tersebut santri dituntut untuk berkomunikasi dengan baik kepada guru, siswa lainnya/ teman, bahkan pelajaran yang diajarkan.

Schneiders dan Desmita (2008) mengatakan penyesuaian diri adalah sebuah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku, seorang individu selalu berusaha bagaimana individu tersebut bisa menangani sebuah masalah bahkan bisa mengatasi kurang yang ada pada jati diri serta dapat mengatasi sebuah konflik, ketegangan-ketegangan atau frustrasi yang dialaminya.

Interaksi yang sehat dengan lingkungan fisik dan sosial adalah penyesuaian diri. Baik lingkungan sosial maupun lingkungan lingkungan sekitarnya memerlukan adaptasi manusia. Ketika ada keselarasan antara tuntutan dan persyaratan internal atau harapan tentang di mana dia tinggal, penyesuaian

adalah proses yang terdiri dari tanggapan mental dan perilaku yang dimaksudkan untuk mengendalikan dan mengatasi kebutuhan individu dan adanya ketegangan, frustrasi, bukan konflik (Chaplin, 2004).

penyesuaian diri merupakan suatu bentuk proses dalam diri individu yang mengaitkan pada respon mental dan sebuah perlakuan individu untuk mendapatkan keinginannya serta dapat mengatasi ketegangan, frustasi serta konflik, yaitu dengan lebih memahami sebuah norma bahkan aturan yang ada dilingkungannya tersebut (yusuf, 2004).

Oleh karena itu penyesuaian diri adalah proses pribadi dengan sifat dinamis yang bertujuan untuk membantu orang mengubah perilaku mereka dan menciptakan hubungan yang lebih baik dengan lingkungan mereka.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Schneiders berpendapat ada beberapa Aspek pengaturan diri meliputi penyesuaian diri, kemampuan menghadapi stres, konflik dan frustrasi, serta keharmonisan dalam lingkungan.

Menurut Fatimah (2008), penyesuaian diri melibatkan dua karakteristik yang berbeda, yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

penyesuaian pribadi merupakan suatu keahlian yang ada pada dalam diri seorang individu sehingga individu dapat menerima dirinya sendiri sehingga individu mampu mencapai sebuah interaksi yang ada pada lingkungannya

tersebut. Dalam penyesuaian pribadi ini individu mampu menyadari bahwa siapa dirinya sebenarnya, dengan adanya kekurangan serta kelebihan yang ada dalam diri individu, individu mampu bertindak dengan cara obyektif dan tidak ada rasa benci atau bahkan individu harus lepas tanggung jawab begitu saja, rasa benci yang ada didalam diri iindividu, serta individu merasa menyesal dan tidak percaya kepada dirinya sendiri. Dengan adanya gangguan secara psikologis yang ada pada diri individu dengan tidak adanya rasa khawatir pada dirinya,dengan rasa berdsalah serta rasa keluh kesah yang dialami individu tersebut.

b. Penyesuaian Sosial

dalam kehidupan bermasyarakat terdapat sebuah proses yang dimana proses tersebut saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam sebuah proses tersebut terdapat sebuah kebudayaan dan tingkah laku yang dimana proses tersebut harus mengikuti sebuah aturan, adat, hukum, serta nilai-nilai yang ada dalam masyarakat tersebut. Dengan adanya aturan yang ada didalam masyarakat tersebut untuk mencapai sebuah penanganan dalam konflik yang ada dikehidupan sehari-hari. Dalam sebuah proses yang dialami setiap individu ini ada termasuk sebuah proses penyesuaian sosial. Penyesuaian diri yang terjadi pada individu ini terjadi didalam lingkungan sosial yang dimana individu tersebut saling berhubungan sosial dan saling berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan yang terjadi pada hal tersebut mencakup hubungan dalam masyarakat yang luas. Hal ini sebenarnya individu dan masyarakat pasti mempunyai dampak senirinya. Dengan banyaknya informasi yang ada individu mampu mengetahui sebuah informasi, budaya serta adat istiadat yang ada dilingkungan tersebut, serta

individu mampu memberikan sebuah eksistensi bahkan karya nya kepada masyarakat tersebut. Individu mampu mengetahui sebuah interaksi dengan masyarakat yang dimana masyarakat tersebut masih belum dapat menyempurnakan sebuah penyesuaian sosial yang dimana individu mampu mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik.

Individu mampu melakukan penyesuaian sesuai dengan kehendak bawaan mereka, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan norma dan hukum sosial yang berlaku di komunitas mereka. Setiap lingkungan pasti memiliki hukum, aturan, ketentuan, norma, atau nilai yang dapat mengontrol bagaimana seorang individu berinteraksi dengan kelompok lain. Hukum, aturan, norma, atau nilai ini harus ada di setiap lingkungan. Melalui proses penyesuaian sosial ini, seseorang mampu mengikuti sebagian dari jiwa sosial yang telah terbentuk dalam dirinya dan sejak itu menjadi norma perilaku kelompok.

3. Kriteria-Kriteria Penyesuaian Diri.

Enung Fatimah berpendapat bahwa penyesuaian diri ini memiliki beberapa pembagian menurut bentuknya, yaitu :

a. Penyesuaian diri posesif

Dalam penyesuaian diri posesif ini individu harus mempunyai pengarahan dalam dirinya serta mampu mengatur segala bentuk dorongan yang ada didalam pikiran individu, serta kebiasaan, perasaan yang dialami, dan sikap individu dalam menghadapi segala bentuk aturan terhadap dirinya dan masyarakat lingkungan sekitar, individu juga mampu mengetahui segala manfaat dari keadaan

yang ada pada dirinya dengan secara wajar. Ada beberapa ciri pengenalan pada penyesuaian diri posesif menurut Hutabarat (2000) :

1. Dengan pemahaman, fakta atau realitas biasanya ada dalam diri individu sehingga adaptasi diri yang ada dalam diri mereka akan secara realistis dan aktif menentukan tujuan mereka. Hal ini terjadi karena adanya keterpaksaan yang ada di lingkungan individu, individu sering berkembang dan selalu mengetahui arah tujuan dalam kehidupan individu tersebut.
2. Kemampuan mengatasi segala masalah dan memperkuat jati diri
Beberapa hal yang sangat berguna dalam proses penyesuaian diri, yaitu individu mampu berusaha menghindari segala kesulitan yang ada dalam dirinya dan mampu menghadapi masalah atau konflik yang ada dalam dirinya . Individu juga harus dapat bertukar pikiran atau saling bercerita kepada teman dekatnya agar mendapat dorongan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.
3. Individu mampu memahami satu sama lain secara posesif. Dalam diri individu, individu perlu mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya serta mampu mengetahui kelebihan dirinya. Ketika individu mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam dirinya, individu dapat menilai dirinya dan situasinya secara realistis.
4. Individu mampu mengungkapkan perasaan yang terkandung di dalamnya. Perasaan yang ditunjukkan kepada individu sama sekali berada di bawah pengaruh individu tersebut. Saat orang merasa tidak nyaman, mereka

harus bisa mengendalikan diri agar tidak menyakiti orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki sifat emosional harus mampu menjaga hubungan interpersonal yang baik.

5. Hubungan interpersonal yang positif dimungkinkan. Dengan berbicara satu sama lain atau dengan diri mereka sendiri, orang dapat mencapai kebahagiaan. Orang yang mahir memahami adaptasi mereka sendiri untuk unggul dalam interaksi interpersonal.
6. Penyesuaian diri negatif. Menurut Enung Fatimah (2006), orang negatif adalah mereka yang tidak mampu mengendalikan dorongan hati mereka dalam hal pikiran, kebiasaan, emosi, sikap, dan perilaku individu untuk memenuhi kebutuhan mereka maupun kebutuhan masyarakat, dan tidak ada mereka dapat memperoleh manfaat penuh dari keadaan baru. pemenuhan semua persyaratan.

Ada beberapa perubahan yang merugikan, menurut Sunarto dan Agung Hartono (2002), antara lain:

1. Reaksi bertahan (Defense Reaction)

Individu berusaha melindungi diri mereka sendiri sambil berusaha menghindari kegagalan. Individu selalu berusaha menyembunyikan fakta bahwa mereka gagal.

2. Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction)

Individu yang salah cocok terlibat dalam perilaku agresif untuk menutupi kesalahan mereka. Orang tersebut tidak akan menyadari kesalahannya, beberapa reaksi-reaksinya yaitu :

- a. merasa ingin benar sendiri
- b. Berkuasa dalam setiap situasi
- c. terus menerus ingin memiliki segalanya
- d. selalu mengganggu orang lain
- e. pendendam

3. Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction)

Gagasan bahwa semua keinginan yang tidak terpenuhi terpenuhi dalam bentuk angan-angan (yang tampaknya tercapai), banyak tidur, banyak minum alkohol, dan kecanduan narkoba adalah contoh perilaku yang menunjukkan reaksi ini. Artinya orang dengan tubuh buruk berusaha menghindari situasi yang akan mengakibatkan kegagalan.

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa adaptasi negatif ini merupakan adaptasi berupa respon individu terhadap lingkungannya, yang mengarah pada sikap penyangkalan individu terhadap realitas yang dihadapinya dan respon defensif, ofensif atau lari.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Ada banyak faktor yang mempengaruhi proses adaptasi. Schneiders mengamati sejumlah faktor, seperti kesehatan fisik, kepribadian, paternitas, lingkungan, dan agama, yang memengaruhi adaptasi. dijelaskan di bawah ini;

a. Kondisi Fisik

Faktor-faktor berikut, antara lain, dapat mempengaruhi proses penyesuaian:

1. Hereditas

Keturunan adalah sebuah proses dimana karakter atau benih ditransmisikan dari satu keturunan ke keturunan lain melalui sperma, dalam hal struktur tubuh daripada perilaku. Faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu adalah keturunan. Keturunan didefinisikan sebagai jumlah karakteristik pribadi atau kemampuan fisik dan mental umum yang diturunkan temurunkan dari orang tua kepada anak-anak.

2. Sistem Utama Tubuh

Sistem saraf, kelenjar, dan otot adalah beberapa sistem biologis yang mungkin memengaruhi adaptasi.

3. Kesehatan fisik

Penyesuaian individu lebih sederhana dalam keadaan stabil daripada yang tidak stabil. Penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri dapat dihasilkan oleh keadaan fisik yang sehat dan merupakan keadaan yang komersial

bagi proses penyesuaian kepribadian. Beberapa unsur kepribadian yang berpengaruh pada penyesuaian diri :

- a. Keinginan Individu Untuk Berubah
- b. Mengatur Diri
- c. Dapat Terwujud
- d. Kepintaran

Kartini Kartono(2009) berpendapat , kematangan emosi seseorang merupakan kondisi yang banyak membantu dalam proses transformasi, dan kematangan ini menunjukkan kemampuan individu untuk menyelaraskan rangsangan internal dengan kebutuhan jiwa dan lingkungan. Oleh karena itu, orang gemuk diharapkan memiliki kelemahan fisik namun mampu melakukan penyesuaian berdasarkan kematangan sosial.

4. Edukasi atau Pendidikan

Pelatihan, pengalaman, pembelajaran, dan penentuan nasib sendiri adalah aspek penting dari pendidikan yang mungkin memengaruhi adaptasi individu.

5. Lingkungan dan Agama

Beberapa aspek faktor lingkungan antara lain :

- a. Lingkungan Keluarga

Faktor penting dalam diri individu yaitu pendidikan yang mempengaruhi penyesuaian individu dengan adanya pendidikan, pengalaman, pelatihan, dan penentuan diri siswa.

b. Lingkungan masyarakat

Pertumbuhan penyesuaian diri antara lain dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Arah dan pengaruh proses evolusi dan adaptasi ditentukan oleh nilai, sikap, norma, moralitas, dan perilaku anggota masyarakat.

c. Agama dan budaya.

Agama dan budaya yang ada di lingkungan individu saling terkait sangat erat. Keyakinan membawa nilai, keyakinan, dan praktik yang memberi kehidupan seseorang makna, tujuan, stabilitas, dan keseimbangan yang lebih besar. Bagian lain yang secara signifikan mempengaruhi kehidupan seseorang adalah budaya.

Iman tidak hanya mengingatkan manusia akan nilai-nilai emosional yang dihasilkan manusia, tetapi juga nilai-nilai batin dan keagungan manusia yang diciptakan Tuhan. Kehidupan manusia secara signifikan dipengaruhi oleh budaya juga. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat budaya ditransmisikan ke masyarakat melalui keluarga, sistem pendidikan, dan latar sosial. Ada dua faktor Menurut Soeparwoto (2004) yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal

1. Motif, yaitu sebuah variasi sosial seperti motif berafiliasi dan motif mendominasi.

2. Konsep diri remaja, atau bagaimana remaja memandang dirinya, secara fisik dan psikologis, sosial dan akademik. Remaja dengan citra diri tinggi lebih baik dalam melakukan perubahan yang menyenangkan dibandingkan remaja dengan citra diri rendah yang pesimis atau kurang percaya diri.
3. Persepsi remaja, yang merupakan pengamatan dan pemahaman remaja tentang kehidupan, peristiwa dan kehidupan, oleh proses kognitif positif dan negatif. Remaja yang ingin memiliki sikap positif terhadap hubungan mereka atau yang memiliki peluang lebih besar untuk menyesuaikan diri.
4. Kecerdasan dan minat, kecerdasan merupakan modal penalaran dan analisis sehingga dapat menjadi dasar penyesuaian. Dikombinasikan dengan faktor minat, efeknya diperkuat ketika anak muda sudah tertarik pada sesuatu, sehingga adaptasi terjadi lebih cepat.
5. Kepribadian. Tipe kepribadian ekstrovert umumnya akan lebih fleksibel dan dinamis serta lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung kaku dan statis.

b) Faktor Eksternal

1. Karakteristik yang ada dalam keluarga dan orang tua. Pada prinsipnya, pendidikan yang dbersikap dalam lingkungan terbuka akan memberikan kesempatan lebih banyak kepada generasi muda untuk menyelesaikan proses adaptasi.
2. kondisi di sekolah. Adaptasi remaja yang harmonis dimulai dengan lingkungan sekolah yang sehat.

3. Grup sosial. Hampir semua anak muda dalam organisasi memiliki teman sebaya. Kelompok teman sebaya dapat membantu atau melukai kemampuan remaja untuk mengatasinya. Beberapa kelompok sebaya sebenarnya membantu perkembangan mekanisme koping.
4. Hukum dan norma. Jika masyarakat secara konsisten mentaati peraturan perundang-undangan yang ada, maka akan menghasilkan generasi muda yang mampu menyesuaikan diri.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa variabel internal dan eksternal mempengaruhi bagaimana siswa menyesuaikan diri dengan sekolah. Keluarga, latar sekolah, teman, dan konvensi sosial adalah contoh dari unsur ekstrinsik, sedangkan faktor intrinsik meliputi dorongan, identitas, sikap remaja, kecerdasan, hobi, dan kepribadian.

5. Penyesuaian Diri Dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri dalam Islam mengacu pada kapasitas seseorang untuk menegakkan prinsip-prinsip moral dalam interaksi sehari-hari dengan orang lain. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang sehat—lingkungan yang menumbuhkan perasaan psikologis tertentu dan menghindari tantangan, frustrasi, dan emosi negatif lainnya—lingkungan tersebut dianggap sehat. Dalam Islam, itu juga membantu dalam menyelesaikan banyak masalah sehingga seseorang dapat menemukan pentingnya hidup seseorang dalam kaitannya dengan keberadaan sosialnya secara keseluruhan. Dengan menghindari rasa takut, kemampuan beradaptasi dan perasaan harus membawa kedamaian dan kenikmatan dalam hidup. Konflik internal, kesedihan, dan kecemasan (Djumphana, 1997).

Penyesuaian diri dalam perspektif islam terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 15 yang berbunyi :

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

Artinya : “Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, tetapi Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Berdasarkan surat di atas, jelaslah bahwa Allah SWT memperingatkan umatnya untuk menjaga diri dengan mengikuti tuntunan yang diberikan, dan bahwa Allah SWT juga memperingatkan hambanya bahwa mereka yang berjalan dan memilih jalan yang salah akan menjadi salah.

Kecuali orang-orang yang mempersulit diri mereka sendiri dengan cara melanggar perintah-Nya dan mengikuti larangan-Nya, Allah SWT tidak akan pernah mempersulit hamba-Nya untuk menjalankan urusan mereka sehari-hari. Namun, orang dapat mencoba memohon aspirasi dan impian masa depan mereka.

Menurut Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ إِنَّكَ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya : “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa)”. "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Berdasarkan surat di atas tersebut, jelaslah bahwasannya agama itu tidak sulit dan tidak perlu khawatir untuk mempertanggung jawabkan keinginan hati ini. Karena Allah tidak pernah membebani hamba-Nya sendirian sesuai dengan kemampuannya. Seseorang dapat beradaptasi dengan sukses karena dia dapat menjaga dirinya sendiri. Sesuai amanat di atas, setiap orang yang beramal saleh sesuai syariat Islam akan mendapatkan pahala dari Allah SWT melalui hamba-hamba-Nya.

B. *Culture shock*

1. *Pengertian Culture shock*

Kata "kejutan budaya" awalnya digunakan oleh Oberg (dalam Ward, 2001) untuk merujuk pada perasaan sedih, lekas marah, dan kecemasan yang intens dan tidak menyenangkan yang dialami orang saat menyesuaikan diri dengan konteks budaya baru. Ungkapan ini menyampaikan kurangnya orientasi,

perasaan tidak yakin tentang apa yang harus dilakukan atau bagaimana bertindak dalam situasi baru, dan ketidaktahuan tentang apa yang cocok. (Dayakisni, 2004).

Ward (2001) berpendapat bahwa, gegar budaya adalah bagaimana cara penyesuaian terhadap perubahan dalam lingkungan baru. Tanggapan individu terhadap perasaan, perilaku, dan pikiran ketika dipengaruhi oleh budaya lain membentuk proses aktif. Perasaan, perilaku, dan pemahaman individu juga membentuk proses aktif.

Seseorang yang mengalami konteks sosial dan budaya asing dikatakan mengalami “kejutan budaya” atau dikenal juga dengan istilah “kegagapan budaya” dalam bahasa Indonesia (Sulaeman, dalam Devinta 2015). Melankolis, lekas marah, dan kecemasan yang datang dengan menyesuaikan diri dengan pengaturan budaya baru pada awalnya diidentifikasi sebagai respons yang sangat negatif terhadap kejutan budaya (Oberg, dalam Ward et al., 2001).

Culture shock bukanlah istilah yang digunakan dalam pengobatan atau penyakit. Kejutan budaya adalah kata yang dipakai untuk menggambarkan sebuah perasaan ketidakpastian dan kebingungan yang mungkin dimiliki seseorang saat berpindah dari sebuah budaya yang dikenalnya ke budaya lain. (Kingsley & Dakhari, 2006).

2. Gejala *Culture shock*

Menurut oberg fakta yang ditimbulkan dari *culture shock* sendiri itu diantaranya adalah :

- a. kehilangan jati diri Berada di tempat yang baru saja dihuni akan membuat seseorang merasa asing dengan dirinya sendiri.
- b. Bandingkan budaya asal setiap saat. merasa bahwa negara atau wilayah asalnya adalah yang terbaik atau paling terkenal.
- c. Merasa mudah terhina dan tidak mau bersosialisasi dengan orang lain adalah hal yang biasa. Sehingga membuat orang tersebut merasa frustrasi, tidak berdaya, dan lemah.
- d. mengalami psikosis Secara khusus, mengalami rasa sakit akibat kondisi seperti alergi, sakit kepala, sakit maag, dan diare. Tekanan psikologis yang menyebabkan kesulitan ini.
- e. Tingkatkan kesadaran Anda tentang masalah kesehatan. Seseorang yang berasal dari rumah tangga dengan standar hidup yang lebih tinggi dari normal biasanya akan lebih pilih-pilih tentang apa yang mereka makan dan minum karena mereka tidak ingin sakit karenanya.
- f. kehilangan kepercayaan diri dan tidak mampu memecahkan kesulitan sederhana.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, gejala gegar budaya termasuk kehilangan identitas, perbandingan budaya yang terus-menerus, perasaan mudah tersinggung dan keinginan untuk menghindari interaksi sosial, psikosis, peningkatan kepekaan terhadap masalah kesehatan, kesedihan, ketidakmampuan untuk memecahkan masalah secara langsung, dan kehilangan percaya diri.

3. Dimensi-Dimensi *Culture shock*

Gegar budaya menurut ABC merupakan dimensi dari gegar budaya menurut Ward (2001) adalah sebagai berikut:

a. perasaan (Affective)

Terkait dengan sentimen dan emosi, baik dan buruk. Orang-orang merasa tidak pasti, takut, curiga, dan tertekan ketika mereka memasuki situasi yang tidak diketahui. Selain itu, orang mengalami rasa tidak nyaman, tidak aman, takut dimanfaatkan atau disakiti, rasa kehilangan keluarga dan teman, kerinduan akan tempat kelahiran mereka, dan rasa kehilangan identitas.

b. perilaku (behavior)

Hubungan antara pengembangan keterampilan sosial dan pembelajaran budaya. Orang menghadapi kekeliruan budaya tertentu dalam hukum, tradisi, dan anggapan yang mengatur komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi interpersonal lainnya. Perilaku budaya individu dapat menyebabkan miskomunikasi dan pelanggaran. Akibatnya, kehidupan pribadi dan profesional Anda mungkin menderita. Gejala umumnya antara lain sulit tidur, sering buang air kecil, nyeri fisik, kehilangan nafsu makan, dan lain-lain. Ini akan menjadi tantangan bagi orang yang tidak melihat bagian untuk mencapai ambisi saya (Perilaku).

c. pikiran (Cognitive)

Dalam aspek ini merupakan hasil dari perubahan rasa individu terhadap hubungan etnis dan nilai-nilai yang dibawa oleh perjumpaan budaya, baik secara

afektif maupun perilaku. Ketika budaya berinteraksi, tidak dapat dihindari bahwa hal-hal tertentu yang dianggap benar oleh orang-orang akan hilang. Orang akan memiliki pendapat negatif, masalah bahasa karena mereka tidak seperti bahasa mereka, terobsesi hanya pada satu pemikiran di kepala mereka, dan sulit untuk terlibat dengan orang lain.

4. *Culture shock* Dalam Perspektif Islam

Orang-orang telah pindah sejak awal waktu. Salah satunya adalah kisah pertemuan antara kaum Ansar dan kaum pendatang. Menurut para ulama, hijrah adalah seseorang yang mengikuti Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah untuk menetap di sana. Mereka meninggalkan komunitasnya, rumahnya, usahanya, bahkan kerabatnya demi mencari pahala dan ridha Allah SWT serta membela agama Allah bersama Rasulullah SAW. Sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Al-Hashr ayat 8: “Hijrah itu mulia dengan huruf-hurufnya.”

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّدِيقُونَ

Artinya : “(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar”.

Kaum Ansar adalah orang-orang yang menyapa Nabi dan para muhajirin ketika mereka tiba. Selain itu, kaum Ansar menyumbangkan aset dan tempat tinggal mereka kepada Muhajirin. Kaum Ansar bahkan tidak sedikit pun memiliki

sifat hemat atau kikir di dalam hati mereka; sebaliknya, mereka melindungi Allah dengan harta, tubuh, dan jiwa mereka. Al-Qur'an Al-Hasyar ayat 9 juga menyebutkan kehebatan kaum Ansar dengan ayatnya yaitu :

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا
وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Kisah ini menunjukkan rasa saling menghormati antara Muhajirin dan Ansar. Sebagai tuan rumah, kaum Ansar selalu berusaha mendukung dan membantu kaum Muhajirin agar mereka tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kota yang baru mereka pindahkan. Bersama-sama, Ansar dan para imigran bekerja untuk membela Islam sehingga masalah apa pun yang mereka temui dapat diselesaikan. Ini memperkuat dan mengikat lingkungan keluarga bersama.

C. Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu

Siswa di pesantren atau pesantren sangat beragam. Santri berasal dari berbagai asal dalam hal kelompok umur, asal daerah, bahasa, dan status ekonomi. Menurut Rachman (dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013), siswa seringkali berada di antara usia 12/13 dan 18/19, yang merupakan masa dalam hidup mereka ketika mereka dianggap remaja. Santri yang bersekolah di pesantren diharuskan untuk menyesuaikan diri dengan semua kegiatan, budaya, dan adat istiadat yang ada di lingkungan pesantren.

Santri yang tidak terbiasa dengan setting pesantren menjadi bingung karena berbeda dengan lingkungan yang dialami mantan santri. Karena itu, santri di YPM Al-Rifa'ie harus bisa menyesuaikan diri jika ingin tinggal dan menyelesaikan studinya di sana.

Pada awal karir akademis seorang siswa, perubahan lingkungan di sekolah berasrama dapat menimbulkan stres (Widiastono, 2001). pelaksanaan di asrama yang aturan dan kondisinya berbeda dengan di rumah, bisa jadi menjadi titik tekan (stressor). Efek samping stres yang berbahaya dari kelelahan menurunkan kinerja dalam belajar dan aktivitas lainnya (Rumiani, 2006).

Menurut penelitian Devinta (2015), setiap santri yang baru memulai tahun pertamanya di pesantren akan mengalami masa *culture shock*, meskipun pengalaman setiap orang akan berbeda dalam hal seberapa besar pengaruhnya terhadap kehidupannya. Menurut Ward (2001), gegar budaya adalah proses aktif menyesuaikan diri dengan perubahan dalam lingkungan baru, termasuk perasaan

(afektif), tindakan (perilaku), dan pikiran (kognitif), saat berhadapan dengan pengaruh budaya kedua.

Menurut Ward (2001), gegar budaya memiliki tiga dimensi: afektif, perilaku, dan kognitif. Sentimen dan emosi positif atau negatif terkait dengan komponen afektif ini. Orang sering merasa tidak nyaman, tidak pasti, curiga, dan tertekan ketika mereka memasuki area asing. Selain itu, orang mengalami kegelisahan, ketidakamanan, takut dimanfaatkan atau disakiti, rasa kehilangan keluarga dan teman, dan kebutuhan untuk berhubungan kembali dengan diri mereka sendiri karena menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004), orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik tidak mengalami frustrasi pribadi, sedangkan mereka yang bergumul dengan adaptasi mengalaminya. Orang yang mengalami frustrasi pribadi diketahui menunjukkan perasaan tidak berdaya.

Menurut Mulyana (2006), gegar budaya dapat mengakibatkan berbagai gangguan emosi, termasuk keputusasaan dan kecemasan pada pendatang. Orang-orang akan merasa seperti terombang-ambing antara depresi dan amarah selama fase awal transisi ke budaya baru. Dimensi kedua, yang dikenal sebagai dimensi perilaku, berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial dan pembelajaran budaya. Orang menghadapi kekeliruan budaya tertentu dalam hukum, tradisi, dan anggapan yang mengatur komunikasi verbal dan nonverbal serta interaksi interpersonal lainnya.

Hal ini berkaitan dengan komponen pembelajaran yang berhubungan dengan penyesuaian diri, menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2004). Selama

proses pembelajaran, orang dapat menimba pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain. Meskipun orang dapat menganalisis masalah apa pun, mereka tidak dapat menggunakan pengalaman mereka sendiri atau pengalaman orang lain untuk membantu pembelajaran mereka. Individu tidak dapat menentukan elemen apa yang mendukung dan menghalangi penyesuaian.

Menurut Oberg (dalam Gudykunst dan Kim, 2003), mengadopsi budaya baru membuat orang tidak terbiasa dengan masyarakat tersebut dan menghadapkan mereka pada keadaan yang membuat mereka mempertanyakan perilaku mereka. Kejutan dan ketegangan dapat terjadi akibat hal ini. Perasaan diri dan identitas budaya seseorang mungkin terguncang secara mengejutkan. Kejutan budaya adalah respons terhadap keadaan ini.

Komponen ketiga adalah kognitif, yang merupakan hasil dari faktor afektif dan perilaku, yaitu perubahan dalam cara setiap orang mempersepsikan identitas dan nilai-nilai etnis mereka sebagai akibat dari perjumpaan budaya. Ketika budaya berinteraksi, tidak dapat dihindari bahwa hal-hal tertentu yang dianggap benar oleh orang-orang akan hilang. Karena tidak berasal dari tempat asalnya, orang akan memiliki pendapat yang tidak baik, masalah bahasa, terkonsentrasi hanya pada satu pemikiran, dan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Ini merujuk pada pemikiran rasional Schneiders (dalam Ali dan Asrori, 2004) dan komponen self-direction dari penyesuaian diri. Menurut penelitian Devinta, mereka yang mampu beradaptasi dengan baik memiliki kapasitas untuk memikirkan masalah atau perselisihan dan memiliki keterampilan kognitif tertentu. Orang suka bergaul dengan kelompok yang memiliki identitas dan

budaya yang sama, sehingga individu yang tidak dapat menyesuaikan diri akan mengalami gegar budaya, menurut penelitian Devinta (2015).

Menurut Schneiders, penyesuaian adalah proses yang melibatkan reaksi mental dan perilaku. Tingkat kesesuaian antara tuntutan internal seseorang dan dunia tempat dia tinggal akan dicapai dalam situasi ini dengan bekerja untuk menyelesaikan konflik, ketegangan, dan keinginan internal.

Bakat setiap orang tidak selalu sama. Ada orang yang bisa beradaptasi, ada juga yang tidak mampu. Kemampuan remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal, tergantung seberapa baik mereka melakukannya. Kesehatan fisik, genetika, dan kedewasaan (seperti kematangan emosional, intelektual, dan sosial) adalah bagian internal. Dukungan sosial dan budaya merupakan faktor eksternal (Schneiders, dalam Pritaningrum & Hendriani, 2013).

D. Hipotesis

Prasangka awal peneliti atas temuan eksperimen yang dilakukan terhadap variabel yang diteliti dikenal dengan istilah hipotesis (Creswell, 2013). Berdasarkan premis penelitian tersebut, terdapat korelasi negatif antara culture shock dengan penyesuaian diri pada mahasiswa YPM Al-Rifa'ie, dengan tingkat penyesuaian menurun seiring dengan peningkatan culture shock. Sebaliknya, jika ada sedikit gegar budaya pada topik tersebut, penyesuaian diri akan kuat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Ada banyak teknik dan metode penelitian. Pendekatan penelitian digunakan sesuai dengan sikap penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yang mencoba untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara dua variabel atau lebih atau apakah hubungan tersebut disebabkan oleh, dipengaruhi oleh, atau dipengaruhi oleh variabel lain.

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Untuk mengidentifikasi fakta baru untuk mendukung teori, penelitian kuantitatif menekankan pada studi numerik yang berkonsentrasi pada hasil pengolahan data menggunakan pendekatan statistik. Teknik penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu untuk menilai hipotesis yang telah disusun, seperti yang ditekankan oleh Sugiyono (2011). Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik penelitian, dan analisis statistik atau kuantitatif diselesaikan.

Secara umum, studi kuantitatif dapat terdiri dari desain penelitian survei dan eksperimen. Sebuah survei digunakan sebagai desain penelitian dalam penelitian ini. Dalam desain survei, peneliti akan melihat sampel populasi untuk menggambarkan pola, perilaku, atau sikap populasi tersebut secara kuantitatif (dalam jumlah).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Subyek penelitian atau topik penelitian adalah variabel. 2010 (Arikunto) (Arikunto). Dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hipotesis penelitian adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X).

Variabel (X) : *Culture shock*

Variabel (Y) : Penyesuaian diri

C. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tolak ukur bagi peneliti yang memiliki definisi yang dapat mengungkapkan karakteristik dari masing-masing variabel. Definisi operasional studi adalah

1. *Culture shock*

Culture shock adalah kondisi dimana individu merasa tidak nyaman secara fisik dan psikis ketika berhadapan dengan budaya atau lingkungan baru sehingga dapat mengganggu proses adaptasi dan bersikap.

2. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses dinamis yang berusaha mengubah perilaku manusia sehingga individu dan lingkungannya dapat berinteraksi dengan cara yang lebih sesuai. melibatkan unsur-unsur seperti perubahan masyarakat dan individu.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Sasaran penelitian adalah populasi, yaitu keseluruhan objek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan Sugiyono (2011) populasi merupakan

wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hal tersebut populasi dalam penelitian ini adalah santri baru YPM Al-Rifa'ie Satu yang berjumlah 118.

2. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dari jumlah karakter atau yang dimiliki oleh populasi tersebut (Arikunto, 2010). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel dengan nonprobability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2011). Teknik nonprobability sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik quota sampling. Teknik quota sampling adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah kuota yang diinginkan.

E. Metode Pengumpulan data

Kualitas perangkat penelitian dan kualitas pengumpulan data merupakan dua faktor yang berdampak pada kualitas data penelitian. Validitas dan dependabilitas suatu alat penelitian menentukan kualitasnya, dan keakuratan prosedur pengumpulan data menentukan kualitas datanya (Sugiyono, 2005). Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Skala

Skala terdiri dari sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk mencirikan suatu konsep atau interaksi psikologis yang mencirikan ciri tertentu dari kepribadian seseorang (Azwar, 2007).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, yang menawarkan rentang empat pilihan. Ada empat kemungkinan pilihan jawaban untuk setiap kalimat pada skala ini: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai. Sedangkan item yang dibenci tidak mendukung sikap atau perilaku subjek, item yang disukai mendukung atau memihak subjek (STS). Skala penyesuaian diri dan skala kejut budaya digunakan karena mereka menilai keadaan internal subjek. Agar subjek dapat mengkaji seberapa baik isi pernyataan tersebut mencerminkan kondisi dirinya saat menjawab item tersebut (Azwar, 2013).

Instrumen pengumpulan data menurut Arikunto (2006) adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan datanya agar kegiatan tersebut lebih teratur dan menyenangkan.

Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang diangkat yaitu variabel kultur shock dan penyesuaian diri.

2. Skala *Culture shock*

Pengukuran penelitian adaptasi skala Mumford, yang didasarkan pada teori kejutan budaya Oberg, digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. 1 Blue Print *Culture shock*

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah
1	Perasaan	Merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga dan sedih ketika di tempat baru	1,2,3	23, 24,25,26	7
		Merasa tidak tenang, tidak aman, takut ditipu atau dilukai Orang lain	4,5	27,28	4
		Merasa kehilangan teman dan keluarga	6	29,30	3
		Merasa kehilangan identitas	7,8	31, 32	4
2	Perilaku	Mengalami kesulitan tidur, selalu ingin buang air kecil	9,10	33, 34	4
		Sakit fisik, tidak nafsu makan	11,12	35, 36	4
		Kurang interaksi dengan warga lokal	13,14	37, 38	4
3	Pikiran	Mempunyai pandangan negatif terhadap budaya baru	15,16	39,40	4
		Kesulitan bahasa karena berbeda suku	17,18	41, 42	4
		Pikiran terpaku hanya pada satu ide saja	19,20	43, 44	4
		Kesulitan dalam interaksi sosial	21,22	45,46	4
		Total	22	24	46

2. Skala Penyesuaian Diri

Dalam skala penelitian ini menggunakan modifikasi penelitian dari Yuyuk Neni Yuniarti (2009)

Tabel 3. 2 Blue Print Penyesuaian Diri

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			f	uf	
1	Penyesuaian pribadi	Menyadari segala kekurangan dan kelebihan dalam diri	4, 7		10
		Kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan	1, 10	3, 5, 8,	
		Kemampuan bertindak objektif	2, 16	9, 14,	
2	Penyesuaian sosial	Mempunyai keinginan untuk menaati nilai, norma dan aturan dalam keluarga,sekolah dan masyarakat	6, 11, 15, 20,	12, 13,, 17,18, 19	10
		Mampu berinteraksi secara harmonis dengan keluarga, sekolah dan masyarakat	6, 11, 17,		
		total			

F. Uji Validitas dan Realibilitas

1. Uji Validitas

Instrumen dianggap sah jika mampu mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2002). Sejauh mana suatu alat pengukur melakukan fungsi pengukurannya secara tepat dan akurat dikenal sebagai validitas. Jika sebuah tes

atau alat ukur menjelaskan bagaimana mengukur sesuatu atau menghasilkan temuan pengukuran yang konsisten dengan alasan mengapa alat itu digunakan, maka dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi (Azwar, 2012).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari percobaan sebelumnya. Batas 0,30 diterapkan dalam kriteria pemilihan item (Azwar, 2013). Item yang masuk dalam parameter atau melebihi nilai batas 0,30 dianggap sah (Idrus, 2009)

Ada 40 pertanyaan yang valid dan 6 item yang gagal sesuai dengan uji validitas masing-masing skala kejutan budaya, yang terdiri dari 46 item dan dievaluasi pada 50 responden. Adapun rincian validitas skala *culture shock* adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 3 Uji Validitas *Culture shock*

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah
Perasaan	2,3,4,8,23,24,25,26,27,28,29,30,31	13	1,5,6,7,32	5
Perilaku	9,10,11,12,13,14,33,34,35,36,37,38	12	-	-
Pikiran	15,16,17,19,20,21,22,39,40,41,42,43,44,45,46	15	18	1
Total	40		6	

Sedangkan 50 responden digunakan untuk menguji 20 item skala penyesuaian diri, menghasilkan 18 item valid dan 2 pertanyaan tidak valid. Tabel berikut menunjukkan detail item:

Tabel 3. 4 Uji Validitas Penyesuaian Diri

Aspek	No Butir			
	Valid	Jumlah	Gugur	Jumlah
Penyesuaian Pribadi	1,2,3,7,8,9,10,14,19	9	4,5	2
Penyesuaian Sosial	6,11,12,13,15,17,18,19,20	9	-	-
Total	18		2	

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas mengukur seberapa konsisten perangkat dapat menghasilkan hasil. Jika data konsisten dengan kenyataan, adalah mungkin untuk percaya pada ketergantungan perangkat pengukuran (Arikunto, 2002). Menghitung koefisien Cronbach's Alpha instrumen berfungsi sebagai uji reliabilitas dalam penelitian ini. Analisis varians (Anava) dari Hoyt digunakan untuk menentukan uji reliabilitas skala (Hadi, 2000).

Teknik Alpha Cronbach digunakan untuk menguji keandalan sistem. Nilai cronbach alpha harus lebih dari 0,05 agar instrumen dianggap reliabel untuk uji signifikansi yang dilakukan pada taraf signifikansi 0,05.

Skala yang telah melalui tahap pengujian sebelumnya digunakan untuk mendapatkan temuan reliabilitas dari partisipan penelitian.

Tabel 3. 5 Uji Reabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	N	Keterangan
<i>Culture shock</i>	0,918	46	Reliabel
Penyesuaian diri	0,701	20	Reliabel

Hasil uji reliabilitas pada skala *culture shock* sebesar 0,918, dan pada skala penyesuaian diri sebesar 0,701. Kategori dependable ditunjukkan oleh dua skala.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah skor variabel data berdistribusi normal atau tidak. Jika datanya nominal atau ordinal, tidak berdistribusi normal, dan ukuran sampelnya kecil, statistik non parametrik dapat digunakan (Priyatno, 2010). Santoso (2003) menggaris bawahi bahwa tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah suatu distribusi data berbentuk sesuai dengan data normal. Dengan menggunakan syarat bahwa suatu distribusi dianggap normal jika $p > 0,05$, uji normalitas memeriksa apakah suatu distribusi normal atau tidak. Distribusi dianggap normal jika uji normalitas distribusi memiliki $p > 0,05$.

4. Uji Linieritas

Untuk menentukan apakah data berasosiasi secara linier, lakukan uji linieritas. Data harus dikorelasikan secara linier agar dapat dianalisis secara linier (Azwar, 2007). Perangkat lunak SPSS digunakan untuk uji linearitas penelitian. Jika tingkat signifikansi melebihi 0,05, maka hubungan antar variabel bersifat linier.

G. Analisis Data

Untuk mendapatkan kesimpulan dari temuan penelitian, tahap analisis data digunakan untuk menjawab perumusan topik penelitian. Data mentah yang dikumpulkan diperiksa dalam banyak langkah, termasuk:

1. Mencari Mean

Dengan menjumlahkan semua data dan membaginya dengan jumlah total orang, Anda dapat menemukan rata-ratanya (Hadi, 2004). Ini dikenal sebagai angka rata-rata dalam bahasa umum dan memiliki rumus berikut:

$$\text{Mean} = (\Sigma X_i)/n$$

Keterangan :

X_i = Jumlah nilai

n = Jumlah individu

2. Standar deviasi

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: Jika penetapan nilai rata-rata diketahui, maka dicari nilai standar deviasi (SD).

keterangan

σ = standar deviasi

$X_{\max}$ = Skor maksimal subjek

$X_{\min}$ = Skor minimal subjek

3. Kategori Skala

Proses pembentukan tingkatan data untuk setiap mata pelajaran sesuai dengan norma yang telah disepakati dikenal dengan klasifikasi skala. Norma ditetapkan dengan menggunakan rata-rata preset dan standar deviasi. Klasifikasi ini digunakan untuk menilai tingkat kompetensi setiap penelitian dalam kaitannya dengan satu variabel (Idrus, 2009). Klasifikasi skala penelitian ini menggunakan rumus.

4. Teknik analisis korelasi

Penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment pearson dengan bantuan SPSS untuk menilai hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri pada Santri YPM Al-Rifa'ie, sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. sejarah singkat Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie

Salah satu pondok pesantren tersebut bernama Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie yang terletak di Kabupaten Malang tepatnya di Jl. Raya Ketawang No.01 Gondanglegi. Pondok Modern Al-Rifa'ie didirikan oleh KH. Achmad Zamachsyari pada tanggal 8 Oktober 1992, dan dibuka oleh Brigjen Sudibyo Tjipto Negoro, Pangdam V Brawijaya, pada tanggal 9 September 1999, pukul 09.00 WIB. Pada tanggal 11 Januari 1993, Notaris Pramu Hariono, SH, membuat Akta No. 46.

Mulai tahun 1953, KH. Achmad Zamachsyari yang saat itu berusia hampir 18 tahun membantu ayahnya KH. Achmad Rifa'ie Basuni dalam mengelola Pesantren Al-Fattah Singosari Malang. Saat itu, sekolah tersebut masih sangat tradisional, belum memiliki sekolah umum, dan menerapkan pola sorogan, metode pengajaran yang dianggap klasik. Santri semata-mata dididik melalui pengajian kitab kuning, bukan melalui penanaman di luar. Suatu ketika, seorang Kyai muda yang biasa dipanggil "Gus Mad" mendadak galau dan memutuskan untuk mengganti sistem pesantren yang didirikan ayahnya dengan sistem pesantren yang lebih kontemporer, termasuk sekolah umum, atau diniyah, hingga perguruan tinggi.

b. Visi dan Misi Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie

1. visi

Menguasai teknologi informasi, terampil berbahasa asing, berilmu pengetahuan luas, berkarya dan berakhlak mulia

2. Misi

Menciptakan muslim/muslimah yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia

Mempersiapkan santri dan santriwati dengan memberi kemampuan dasar baik pengetahuan maupun agama untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota keluarga, masyarakat dan negara.

Menyediakan fasilitas belajar dengan kualitas dan kuantitas yang memadai sehingga santri dan santriwati dapat mengembangkan ilmu dengan baik

c. Tujuan dan Fasilitas Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie

1. Tujuan

Lahirnya alumni berkarakter, yakni : beramalilmiah, berbudi pekertiluhur, dan berkemampuan life skill yang siap pakai di masyarakat

2. Fasilitas

Fasilitas yang ada dalam pesantren meliputi : perpustakaan, UKS, kantin, wifi hotspot, security

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie Gondanglegi Kabupaten Malang menjadi tempat penelitian ini. Penelitian dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2022. Faktor-faktor berikut menjadi pertimbangan dalam menentukan lokasi dan waktu penelitian:

- a. Waktu yang dihabiskan untuk menyiapkan perangkat pengukuran dan melakukan prosedur penelitian.
- b. Pengurus Yayasan Pondok Modern Al-Rifa'ie menetapkan batas waktu hingga 4 Oktober 2022.

3. Informed Consent

Aturan atau kesepakatan antara peneliti dan subjek penelitian dikenal sebagai informed consent, dan itu termasuk komitmen peserta untuk mengisi dan menandatangani formulir persetujuan sebelum berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Ini berfungsi sebagai dokumentasi resmi yang menunjukkan persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam sejumlah kegiatan penelitian tanpa dipaksa oleh siapa pun.

4. Hambatan Dalam Penelitian

Berkat dukungan penuh yayasan dan antusiasme subjek untuk menjawab kuesioner, tidak ada hambatan dalam penelitian ini.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Metode Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam uji normalitas penelitian ini dengan menggunakan aplikasi SPSS. Ada atau tidaknya data skala variabel kejutan budaya dan penyesuaian ditentukan dengan menggunakan uji

normalitas ini. Menurut pengambilan, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka nilai dianggap berdistribusi normal; jika kurang dari 0,05, nilainya dikatakan berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini menunjukan skor dibawah ini :

Tabel 4. 1 Hasil uji Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,23207638
Most Extreme Differences	Absolute	0,140
	Positive	0,115
	Negative	-0,140
Test Statistic		0,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 ^c

0,16 adalah hasil Kolmogorov-Smirnov. Dengan adanya temuan tersebut, dianggap wajar karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05. Hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel di atas.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan dependen. Terdapat hubungan linier antara variabel bebas dan

variabel terikat jika Sig. Penyimpangan dari linearitas lebih dari 0,05, dan jika Sig. Tidak ada hubungan linear antara variabel independen dan variabel dependen karena ada penyimpangan 0,05 dari linearitas. Ini berfungsi sebagai dasar untuk membangun hubungan antara variabel. Berdasarkan koefisien korelasi antara *culture shock* dengan faktor penyesuaian diri sebesar 0,127, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kedua variabel tersebut. Hasil dari tes linearitas variabel kejutan budaya dan penyesuaian ditampilkan di:

Tabel 4. 2Hasil Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas *	Between Groups	(Combined)	1580,587	36	43,905	1,763	0,137
religiulitas		Linearity	5,577	1	5,577	0,224	0,644
		Deviation from Linearity	1575,010	35	45,000	1,806	0,127
	Within Groups		323,833	13	24,910		
	Total		1904,420	49			

a. Analisis Deskriptif

1. Deskriptif Tingkat *Culture shock*

Bagian *culture shock* yang dialami mahasiswa baru dapat ditentukan dengan mengkategorikannya menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Mean (M) dan standar deviasi tabel berikut dapat digunakan untuk menentukan tiga kategori:

Tabel 4. 3 Mean Dan Standart Deviasi *Culture shock*

<i>Culture shock</i>	mean	Standart deviasi	N
	135,54	17,881	50

Tabel berikut menunjukkan bagaimana mean (M) dan standar deviasi (SD) dapat digunakan untuk mengkategorikan tingkat *culture shock*:

Tabel 4. 4 Kategorisasi *Culture shock*

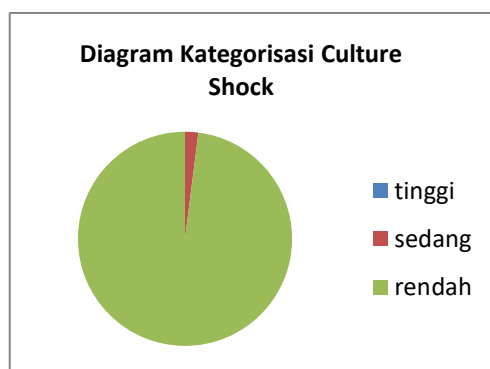
Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 167$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$	$122 \leq X < 144$
Rendah	$X < (M-1 \text{ SD})$	$X < 99$

Frekuensi dan proporsi *culture shock* di kalangan santri baru dapat dilihat pada tabel berikut dengan melihat klasifikasi skala *culture shock* di atas:

Tabel 4. 5 Kategorisasi Skor *Culture shock*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 167$	0	0%
Sedang	$122 \leq X < 144$	1	2%
Rendah	$X < 99$	49	98%
Total		50	100%

Berdasarkan kategori tersebut di atas, 2% responden masuk dalam kategori sedang, sedangkan 98% masuk dalam kategori rendah. Jelas dari frekuensi ini bahwa masing-masing dari 50 sampel memiliki level yang berbeda. 49 santri berada pada level rendah, sedangkan 1 santri berada pada level sedang. Grafik berikut menunjukkan kategorisasi tingkat *culture shock* partisipan penelitian:



Gambar 4. 1 Diagram Kategori *Culture shock*

Berdasarkan dengan hasil tersebut hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh John Locke yang berpendapat bahwa dalam psikologi tentetunya

mempelajari tentang pengetahuan, perasaan, tanggapan, dan jiwa manusia. Didapatkan karena sebuah pengalaman yang dirasakan oleh alat indra manusia.

Berdasarkan hasil diagram diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada santri baru di YPM Al-Rifa'ie satu yang memiliki tingkat culture shock kategori rendah dengan jumlah presentase sebesar 98% dengan subjek sebanyak 49 orang yang artinya bahwasannya subjek memiliki perasaan yang tidak cemas bahkan sudah tidak merasa bingung pada lingkungan atau budaya baru, serta subjek sudah merasa tenang, aman serta nyaman pada lingkungan tersebut.

Sedangkan untuk tingkat kategorisasi sedang pada santri baru YPM Al-Rifaie satu dengan jumlah presentase 2% dengan jumlah subjek 1 orang yang artinya bahwasannya santri santri tersebut masih merasa dirinya tidak tenang bahkan nyaman pada tempat tinggal barunya tersebut.

2. Deskripsi Tingkat Penyesuaian Diri

Tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah dapat digunakan untuk mengkategorikan tingkat penyesuaian siswa baru. Ketika rata-rata (M) dan standar deviasi diketahui, ketiga kategori ini dapat dikenali (SD). Pada tabel berikut ditampilkan nilai rata-rata dan standar deviasi sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Mean Dan Standart Deviasi Penyesuaian Diri

Penyesuaian Diri	Mean	Standart Deviasi	N
	58,46	6,234	50

Ketika rata-rata (M) dan standar deviasi (SD) diketahui, tingkat kategori penyesuaian dapat ditentukan:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Penyesuaian Diri

Kategori	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 70$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X < (M+1 \text{ SD})$	$58 \leq X < 67$
Rendah	$X < (M-1 \text{ SD})$	$X < 37$

Frekuensi dan persentase penyesuaian diri pada mahasiswa baru dapat dilihat pada tabel berikut dengan melihat kategori pada skala penyesuaian diri di atas:

Tabel 4. 8 Skor Penyesuaian Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 70$	49	98%
Sedang	$58 \leq X < 67$	1	2%
Rendah	$X < 37$	0	0%
Total		50	100%

Dapat disimpulkan dari klasifikasi tersebut di atas bahwa 98% santri termasuk dalam kelompok tinggi, dan 2% dalam kategori sedang. Dapat diamati dari sampel 50 santri, dengan menggunakan persentase ini, bahwa berbagai tingkat penyesuaian dialami. Ada 1 siswa pada tingkat sedang dan 49 anak yang

mahir. Tabel berikut menunjukkan diagram klasifikasi tingkat penyesuaian diri subjek penelitian:



Gambar 4. 2 diagram kategorisasi penyesuaian diri

Berdasarkan dengan hasil tersebut hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Schnaiders yang dimana sebuah penyesuaian sosial yang merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap situasi, realitas, dan relasi sosial sehingga tuntutan hidup bermasyarakat dipenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan.

Berdasarkan hasil diagram diatas dapat disimpulkan bahwasannya pada santri baru di YPM Al-Rifa'ie satu yang memiliki tingkat penyesuaian diri kategori tinggi dengan jumlah presentase sebesar 98% dengan subjek sebanyak 49 orang yang artinya bahwasannya subjek memiliki penyesuaian sosial yang tinggi yang dimana bahwasannya subjek mempunyai rasa keinginan untuk menaati peraturan serta norma yang ada didalam pesantren, serta subjek mampu berinteraksi dengan baik pada teman bahkan seluruh pengurus yang ada dipesantren tersebut.

Sedangkan untuk tingkat kategorisasi sedang pada santri baru YPM Al-Rifaie satu dengan jumlah presentase 2% dengan jumlah subjek 1 orang yang artinya bahwasannya subjek masih belum mapu untuk bisa menaati sejumlah peraturan yang ada pada pesantren tersebut, serta subjek masih belum mampu untuk sedikit berinteraksi pada teman-teman bahkan pada pengurus pesantren yang ada pada lingkungannya.

b. Uji Hipotetis

Dalam penelitian ini, hubungan antara variabel (X) *culture shock* dan (Y) penyesuaian diri diuji menggunakan analisis korelasi product moment Pearson untuk menguji hipotesis. Teori yang diajukan menyatakan bahwa *culture shock* dan penyesuaian diri memiliki hubungan negatif.

Adapun hasil uji korelasi antara variabel *culture shock* dan penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Uji Korelasi

Correlations			
		1	2
1	Pearson Correlation	1	-.544**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	50	50
2	Pearson Correlation	-.544**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Hal ini ditunjukkan dengan

nilai r yang negatif sebesar -0.544 yang diikuti dengan tanda (**) pada nilai r dan nilai signifikan sebesar $p = 0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan *culture shock* serta mempunyai derajat hubungan yang sedang karena berada dalam rentang $0,40 - 0,599$ (Sugiono, 2010). Hal ini menyatakan bahwa hipotesis diterima sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada santri baru pada YPM Al-Rifa'ie satu.

Dengan menggunakan pendekatan korelasi product moment dari Pearson yang dijabarkan pada sub pembahasan hasil diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel *culture shock* (x) dan variabel penyesuaian diri (Y), menurut untuk uji hipotesis penelitian. Tabel berikut memberikan detail tentang bagaimana penyesuaian diri dan *culture shock* berinteraksi:

Tabel 4. 10 Uji Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,577	1	5,577	,141	,709 ^b
	Residual	1898,843	48	39,559		
	Total	1904,420	49			

a. Dependent Variable: penyesuaian diri

b. Predictors: (Constant), *culture shock*

Berdasarkan pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri ($F = 141 : p = 0,05$) yang menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 141$ dengan tingkat signifikansi $0,709 > 0,05$,

menunjukkan adanya adalah hubungan antara variabel *culture shock* dan penyesuaian diri.

Tabel 4. 11 Uji Coba Parsial

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	55,903	6,869		8,139	,000
	<i>Culture shock</i>	,019	,050	,054	,375	,709

a. Dependent Variable: penyesuaian diri

Terlihat dari tabel di atas bahwa *culture shock* berperan dalam hubungan tersebut ($b = 55,903$). Variabel penyesuaian kemudian muncul sebagian ($T=375$: $p0.05$), mendukung interpretasi bahwa ada hubungan positif antara kedua variabel. Dengan kata lain, transisi ke YPM Al-Rifa'ie satu santri yang baru akan semakin besar penyesuaian diri semakin sedikit *culture shock* yang ada.

C. PEMBAHASAN

1. Tingkat *Culture shock* Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu

Struktur dan tujuan yang diuraikan dalam bab sebelumnya sesuai dengan temuan penelitian ini. Tingkat *culture shock* dapat dibagi menjadi tiga kelompok: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa besaran *culture shock* pada kelompok sedang 2% dengan frekuensi 1 santri, namun sebesar 98% dengan frekuensi 49 santri termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas tingkat *culture shock* pada santri baru YPM Al-Rifa'ie berada pada kategori

rendah yang dimana bahwasannya individu sudah terbiasa dan tidak mengalami kecemasan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan baru sehingga mereka mengetahui bagaimana mereka berada dilingkungan serta budaya yang baru.

Menurut Oberg (dalam Ward, 2001), orang yang hidup dalam lingkungan budaya baru memperlihatkan reaksi yang mendalam dan tidak menyenangkan seperti keputusan, lekas marah, dan kebingungan. Ungkapan ini menyampaikan kurangnya arah, rasa tidak tahu bagaimana melanjutkan dalam situasi baru atau apa yang pantas atau tidak pantas (Dayaksini, 2004).

Berdasarkan hasil pengamatan fenomena yang terjadi pada santri baru YPM Al-Rifa'ie satu ini diantaranya pindahnya lingkungan lama ke lingkungan baru dan sangat sedikitnya santri baru yang kaget dengan kondisi lingkungan yang baru.

Culture shock adalah hasil dari perpindahan yang lancar dari awal hingga akhir pendaftaran di pesantren. Lebih banyak orang yang berhasil membagi proses dan memahaminya dari awal hingga akhir akan mampu membalikkan keadaan yang tidak menguntungkan, mengurangi atau bahkan menghilangkan *culture shock*.

2. Tingkat Penyesuaian Diri Pada Santri Baru YPM Al-Rifa'ie Satu

Kesimpulan yang dicapai dalam penelitian ini konsisten dengan kerangka kerja dan tujuan yang dibahas pada bab sebelumnya. Kategori yang digunakan untuk tingkat penyesuaian ini adalah tinggi, sedang, dan rendah. Dari hasil

analisis dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri pada kategori tinggi mempunyai presentase 98% dengan frekuensi sebanyak 49 santri, sedangkan pada kategori tinggi mempunyai presentase 2% dengan frekuensi sebanyak 1 santri.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa santri baru YPM Al-Rifa'ie satu secara memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Yang artinya individu sudah bisa mengatasi masalah-masalah yang dialaminya saat berada di pesantren juga sudah menempatkan dirinya pada lingkungan sekitarnya.

Santri baru YPM Al-Rifa'ie ini bisa mengendalikan semua bentuk ketidakbahagiaan lingkungan, dan berhasil mendobrak kebiasaan di lingkungan baru.

D. Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ypm Al-Rifa'ie Satu

Tilaar (dalam Devinta, 2015) menyatakan bahwa budaya menjadi wahana yang efektif bagi masyarakat dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai individu yang berbeda budaya untuk saling mengenal satu sama lain. Berada di lingkungan baru yang asing menghadapkan santriwati pada suatu permasalahan sosial-psikologis yang mereka lalui sebagai proses penyesuaian diri di tempat rantauan.

Uji korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel, gagasan dasar dari analisis korelasi untuk melaporkan hubungan antara dua variabel (Lind, Marchal, Wathen, 2008). Untuk mengetahui lemah atau kuatnya

hubungan dengan melihat dari hasil nilai korelasi r Hasil uji hipotesis yang bahwasannya ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Yang artinya dalam hubungan negatif ini variabel *culture shock* mengalami penurunan dan variabel penyesuaian diri mengalami peningkatan.

Hal ini ditunjukkan dengan nilai r yang negatif sebesar -0.544 yang diikuti dengan tanda $(**)$ pada nilai r dan nilai signifikan sebesar $p\ 0,000 < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan yang negatif antara penyesuaian diri dengan *culture shock* serta mempunyai derajat hubungan yang sedang karena berada dalam rentang $0,40 - 0,599$ (Sugiono, 2010). Dengan kata lain, semakin sedikit *culture shock* yang terjadi, maka semakin mudah bagi seorang mahasiswa baru untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di YPM Al-Rifa'ie.

Menurut Mulyana (2006), gegar budaya dapat mengakibatkan berbagai gangguan emosi, termasuk keputusasaan dan kecemasan pada pendatang. Orang akan mengalami rasa bimbang antara kemarahan dan depresi selama fase awal transisi ke budaya baru.

Kapasitas adaptasi bervariasi dari individu ke orang, dengan budaya menjadi salah satu variabel kunci. Ketika orang memasuki budaya baru, mereka kehilangan keakraban dengannya dan menghadapi peristiwa yang membuat mereka mempertanyakan rutinitas mereka. Kejutan dan ketegangan dapat terjadi akibat hal ini. Perasaan diri dan identitas budaya seseorang mungkin terguncang secara mengejutkan. Oberg menyebut tanggapan terhadap keadaan ini sebagai "kejutan budaya" (dalam Gudykunst dan Kim, 2003)

Adapun faktor lain yang ditemui dalam lapangan yang dapat menyebabkan kedua variabel independen tersebut mempunyai hubungan antara culture shock dan penyesuaian diri tersebut terlihat dari kondisi lingkungan, yang dimana kondisi lingkungan tersebut terlihat dengan keadaan lingkungan yang sangat damai, serta mampu memberi perlindungan yang memperlancar prosesnya penyesuaian diri dengan cepat. Seperti yang dikatakan oleh Schneider (1964) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses ketika individu berusaha untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, frustasi, dan konflik, dengan tujuan untuk mendapatkan keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana ia tinggal dengan tuntutan didalam diri sendiri.

Tempat pengambilan data juga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh untuk pengambilan data tersebut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh yang pertama terdapat beberapa santri yang tidak mengisi beberapa pertanyaan dalam variabel tersebut, yang kedua karena situasi yang kurang kondusif karena pelaksanaan penelitian tersebut dilaksanakan saat pelaksanaan belajar mengajar dilakukan, dan mungkin ada beberapa santri yang kurang memahami isi kuisioner sehingga santri hanya menjawab dengan apa adanya dari pertanyaan tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian tentang hubungan *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa baru YPM Al-Rifa'ie satu:

1. Tingkat *Culture shock* Santri Baru YPM Al-Rifa'ie

Mayoritas tingkat *culture shock* pada santri baru YPM Al-Rifa'ie satu berada pada kategori rendah. Artinya bahwa *culture shock* pada santri baru di ypm Al-Rifa'ie individu sudah terbiasa dan tidak mengalami kecemasan terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan baru sehingga mereka mengetahui bagaimana mereka berada dilingkungan serta budaya yang baru.

2. Tingkat Penyesuaian Diri Santri Baru YPM Al-Rifa'ie

Bagi santri baru YPM Al-Rifa'ie satu, mayoritas tingkat penyesuaiannya masuk dalam kelompok tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut telah berhasil mengintegrasikan dirinya ke dalam lingkungan dengan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya selama tinggal di pesantren.

3. Hubungan Antara *Culture shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Ypm Al-Rifa'ie

Bahwasannya ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan penyesuaian diri. Yang artinya dalam hubungan negatif ini variabel *culture shock* mengalami penurunan dan variabel penyesuaian diri mengalami peningkatan.

B. Saran

Setelah meninjau temuan penelitian dan kesimpulan yang telah diberikan, peneliti memiliki rekomendasi sebagai berikut:

1. Hal ini dimaksudkan agar santri yang masuk di pondok pesantren mampu menjalin ikatan positif dengan orang-orang disekitarnya di pesantren, baik itu dengan sahabat, ustadzah, maupun pengasuh pesantren. Guna menumbuhkan interaksi yang baik antara siswa dengan lingkungan, Santri terus menghimbau kepada anak-anak untuk lebih bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki sikap kooperatif.
2. bagi pihak ustadzah atau pengurus yayasan diharapkan dapat membantu para santri untuk memanfaatkan sarana maupun fasilitas yang berada didalam yayasan serta para ustadzah ataupun pengurus lebih dapat berperan sebagai orang tua pengganti saat berada dalam yayasan.
3. bagi peneliti, dalam penelitian ini hanya menggunakan dua variabel tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain, sehingga perlu menambahkan dari aspek-aspek lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, C. I., & Elina, R. 2012. Peran Dimensi Kepribadian Big Five Terhadap Pensiunan Psikologis Pada Mahasiswa Yang Studi Keluar Negeri. *Psikologia Online*, 7(2), 74-80.
- Ali, M & Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan). Jakarta: Rajawali.
- Chapdelaine, R.F. 2004. *Social Skills Difficulty: Model of Culture Shock for International Graduate Students*. *Journal of College Student Development* March-April 2004. www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3752/is_200403/ai_n9351704/print (retrieved Maret 2006).
- Dayaksini, T. (2004). *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press.
- Desmita, R. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita, R. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, E. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Pustaka Setia: Bandung.
- Gaw, K. F. 2000. Reverse Culture Shock in Students Returning From Overseas, *International Journal of Intercultural Relations*, 83-104.
- Gerungan, S.D. 2006. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.
- Guanipa, C. 1998. Culture Shock and The Problem of Adjustment to New Cultural Environment. www.worldwide.edu/planning_guide/culture_re-entry_shock.html (retrieved April, 2006).

- Gudykunts, W. B. & Kim, Y. Y. 2003. *Communicating with Stranger*, 4 Edition. USA: Mc-Graw Hill Companies, Inc
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidajat, V. dan Sodjakusumah, T.I. 2000. Hubungan Antara Culture Shock dan Prestasi Akademis. *Jurnal Psikologi*, Vol. 5. No. 1, 46-55.
- Hopkins, J.R. 1999. *Studying Abroad as A Form of Experiential Education. Liberal Education*, 85, 36-41.
- Hutabarat, D.B. 2004 Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja Seks dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 9 No. 2, 70-81.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara Pratama.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Kingsley Richard S. & J. Oni Dakhari. 2006. Culture Shock. Diakses lewat situs http://kidshealth.org/PageManger.jsp?dn=studenthealthzone&lic=180&cat_id=20313&article_set=51180&ps=604.
- Milton, T.J. 1998. *Understanding Culture Shock. FAO Journal*, 2, 11-14.
- Mu'tadin, Z. 2002. Penyesuaian Diri Remaja. <http://www.e-psikologi.com/remaja/060802.htm>.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pritaningrum & Hendriani. 2013. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 02 No. 03, Desember 2013, 135-143.
- Rumiani. 2006. PROKRASITINASI Akademik Ditinjau dari Motivasi Berprestasi dan Stres Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*. Vol. 3, No. 2, Desember 006, 37-48.
- Santoso, Singgih. 2003. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

- Sobur, A. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soeparwoto. 2004. Psikologi Perkembangan. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Ward, Collen, Bochner, Stephen, & Furnham, Adrian. 2001. The Psycholgy of Culture Shock, 2nd Ed, Canada: Routledge & Kegan Paul.
- Willis, S. 2008. Remaja dan masalahnya “mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, narkoba, free sex dan pemecahannya.. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent

50

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Perkenalkan nama saya Elma DwiAna Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang sedang melakukan penelitian skripsi. Mohon untuk menjawab semua pertanyaan dengan memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan pilihan teman-teman. Saya berharap teman-teman bersedia membantu saya untuk mengisi kuisioner ini dengan sejujur-jujurnya. Atas kerjasama dan bantuannya saya ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalas kebaikan teman-teman dan dipermudah urusannya.

Data Responden

Nama : <i>Mudha Atmi</i>	Umur : <i>18 tahun</i>
Kelas : <i>X Bahasa</i>	Anak ke : <i>1</i>
Asal : <i>Malang</i>	Jumlah saudara : <i>2</i>
Kamar / Mabna : <i>Basyaroh</i>	

Keterangan :

SS = Sangat Sesuai

S = Sesuai

TS = Tidak Sesuai

STS = Sangat Tidak Sesuai

Pilihlah salah satu jawaban yang anda anggap paling sesuai menurut anda. Jawablah semua pernyataan ini menurut pendapat dan sikap anda sendiri! Berilah tanda check list (✓) pada setiap jawaban yang anda pilih, apabila anda salah menjawab, berilah tanda sama dengan (=). Kemudian check list jawaban pengganti. Jawaban yang anda berikan tidak dinilai benar atau salah, hasil jawaban hanya digunakan untuk tujuan ilmiah. Oleh karena itu, jawablah dengan jujur dan tidak perlu ragu-ragu. Setiap jawaban anda akan kami jaga kerahasiaannya. Terimakasih sudah meluangkan waktu anda untuk menjawab pernyataan-pernyataan dibawah ini

Lampiran 2 Skala Penelitian

Nama : Umur :

Kelas : Anak ke :

Asal : Jumlah saudara :

Kamar / Mabna :

Keterangan

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Sesuai

STS =Sangat Tidak Sesuai

BLU PRINT CS FIX - Microsoft Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Page Layout References Mailings Review View

Times New Roman 11 Aa

Clipboard Font Paragraph Styles

Navigation

Search Document

Data Responden

SKALA PENYESUAIAN DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya sangat puas dengan apa yang ada pada diri saya				
2	Jika menghadapi masalah saya akan menyelesaikan sendiri sampai tuntas				
3	Saya merasa jika diri saya tidak menyengkan				
4	Saya menyani kekurangan yang saya miliki				
5	Kadang saat saya melihat orang lain saya ingin menjadi mereka				
6	Saya senang bergaul dengan orang-orang yang ada di lingkungan saya				
7	Saya sangat senang jika berkenalan dengan teman yang baru				
8	Saya merasa kurang percaya diri dengan apa yang saya miliki				
9	Ketika mengalami kegagalan saya merasa tidak bisa memperbaikinya				
10	Saya bersyukur dengan apa yang saya miliki sekarang				
11	Saya merasa bahagia jika saya berkumpul dengan keluarga saya				
12	Saya sering melanggar kesepakatan yang saya dan teman saya buat				
13	Menurut saya, untuk apa menaati peraturan kalau tidak mengunungkan				
14	Jika mendapatkan tugas madrasah saya sering malas mengerjakannya				
15	Saya wajib menghormati guru-guru saya				
16	Saya merasa tidak pernah menaati peraturan madrasah dan pesantren				
17	Saya mempunyai teman-teman yang baik				
18	Jika ada kesempatan, saya sering bolos saat kegiatan pesantren ataupun madrasah				
19	Saya sering melanggar peraturan madrasah atau pesantren				
20	Saya selalu menaati peraturan yang berlaku				

Page: 4 of 4 Words: 893 Indonesian

23°C Berawan 18.19 07/12/2022

BLU PRINT CS FIX - Microsoft Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Page Layout References Mailings Review View

Times New Roman 11 Aa

Clipboard Font Paragraph Styles

Navigation

Search Document

SKALA CULTURE SHOCK

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa bingung dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh teman-teman saya				
2.	Saya merasa cemas ketika sedang sendirian di dalam kelas				
3.	Saya merasa sedih saat awal masuk ke pesantren				
4.	Saya kurang nyaman ketika awal masuk ke pesantren pesantren				
5.	Ketika melanggar peraturan di pesantren saya merasa tidak tenang				
6.	Saya merasa hidup jauh dari keluarga dan teman-teman yang ada di kampung halaman				
7.	Saya selalu temgat dengan kampung halama saya				
8.	Saya merasa tidak punya teman baru ketika masuk pesantren				
9.	Ketika kegiatan sudah selesai pada malam hari, saya sulit untuk tidur tepat waktu				
10.	Saya sering ke kamar mandi buang air kecil pada saat kegiatan di sekolah maupun di pesantren				
11.	Saya merasa berat badan turun saat masuk di pesantren				
12.	Dalam seminggu sekali ba dan saya merasa sakit				
13.	Saya sulit untuk berkumpul dengan teman yang ada di pesantren dan di sekolah				
14.	Saya hanya berkumpul dengan teman yang berasal dari daerah saya				
15.	Saya tidak nuka dengan budaya dan kegiatan yang ada di pesantren				
16.	Saya tidak nuka dengan ustad-ustadzah yang ada di pesantren dan sekolah				
17.	Saya sulit memahami bahasa jawa halus ketika berkomunikasi dengan teman yang berasal dari suku jawa				
18.	Saya merasa suka ketika diajak ustad-ustadzah berbahasa jawa halus				
19.	Saya tidak mengikuti budaya yang ada di lingkungan pesantren				
20.	Saya tidak nuka dengan lingkungan baru yang ada di pesantren dan sekolah				
21.	Saya kurang pandai bergaul dengan tema-tema baru				

Page: 2 of 4 Words: 893 Indonesian

23°C Berawan 18.19 07/12/2022

BLU PRINT CS FIX - Microsoft Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Page Layout References Mailings Review View

Times New Roman 11 A A

Font Paragraph Styles

Body Text Heading 2 1 No Spacing 1 Normal 1 Table Pa... Heading 1 Heading 3

Find Replace Select Change Styles Editing

21 Saya kurang pandai bergaul dengan teman-teman baru

22 Saya masih menggunakan bahasa daerah saya ketika bertemu dengan teman baru

23 Saya tidak merasa canggung ketika di tempat yang baru

24 Saya merasa biasa saja walaupun sendirian

25 Tinggal di tempat baru merupakan penyemangat dalam belajar saya

26 Saya tidak canggung dengan teman baru saya

27 Saya merasa nyaman berinteraksi dengan teman baru walaupun bukan dari daerah saya

28 Saya merasa aman ketika membeli makanan dan minuman di kantin

29 Ketika berada di lingkungan budaya baru, saya mempunyai banyak teman

30 Jauh dari ibu dan ayah tidak membuat saya sedih

31 Berinteraksi dengan teman atau ustad-ustadzah yang baru suatu hal yang menyenangkan bagi saya

32 Saya merasa ragu ketika berinteraksi dengan teman-teman saya

33 Saya bisa tidur nyenyak pada malam hari

34 Tubuh saya mudah menerima perbedaan tanpa membuat saya cemas

35 Saya selalu makan tepat waktu

36 Saat awal masuk pesantren sampai saat ini saya belum pernah sakit

37 Saya mempunyai banyak teman ketika masuk ke pesantren

Page: 2 of 4 Words: 893 Indonesian

Type here to search

BLU PRINT CS FIX - Microsoft Word (Product Activation Failed)

File Home Insert Page Layout References Mailings Review View

Times New Roman 11 A A

Font Paragraph Styles

Body Text Heading 2 1 No Spacing 1 Normal 1 Table Pa... Heading 1 Heading 3

Find Replace Select Change Styles Editing

38 Saya tidak keberatan ketika berkomunikasi dengan siapa saja di lingkungan pesantren

39 Masyarakat sekitar sangat terbuka dengan kedatangan saya di pesantren

40 Masyarakat sekitar sangat menghargai saya

41 Saya selalu berkomunikasi dengan bahasa Jawa halus dengan ustad-ustadzah meskipun kurang lancar

42 Saya mudah memahami bahasa yang ada di lingkungan baru

43 Saya perlu membuka pikiran atau ide saya di tempat yang baru saya tempati

44 Saya berminat mengaji di pesantren ketika lulus nanti

45 Sangat mudah bagi saya untuk bergaul di lingkungan sekitar pesantren

46 Saya akan menjelaskan apabila orang lain tidak memahami apa yang saya bicarakan

Page: 2 of 4 Words: 893 Indonesian

Type here to search

Lampiran 3 Uji Validitas Skala *Culture shock*

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM1	132,6400	315,664	0,195	0,918
AITEM2	132,7800	302,379	0,583	0,914
AITEM3	132,2000	308,571	0,422	0,916
AITEM4	132,2200	312,053	0,261	0,917
AITEM5	132,0400	318,978	0,027	0,919
AITEM6	132,2200	318,420	0,031	0,919
AITEM7	132,1800	315,253	0,154	0,918
AITEM8	132,9400	308,058	0,324	0,917
AITEM9	132,5400	310,947	0,285	0,917
AITEM10	132,7200	307,798	0,364	0,917
AITEM11	132,6800	305,814	0,414	0,916
AITEM12	132,6600	310,392	0,236	0,918
AITEM13	132,7000	309,602	0,298	0,917
AITEM14	132,7400	305,258	0,432	0,916
AITEM15	132,6200	306,771	0,397	0,916
AITEM16	133,0400	306,529	0,368	0,917
AITEM17	132,5400	306,825	0,361	0,917
AITEM18	132,4800	313,112	0,198	0,918
AITEM19	132,7800	307,481	0,401	0,916
AITEM20	132,8000	301,388	0,577	0,914
AITEM21	132,5000	301,439	0,573	0,914
AITEM22	132,4800	308,826	0,398	0,916
AITEM23	132,4200	307,065	0,401	0,916
AITEM24	132,7200	298,614	0,544	0,915
AITEM25	132,6200	307,342	0,467	0,916
AITEM26	132,5800	311,391	0,304	0,917
AITEM27	133,0400	297,264	0,612	0,914
AITEM28	132,8800	293,047	0,748	0,912
AITEM29	132,9000	299,765	0,633	0,914
AITEM30	132,5600	307,027	0,405	0,916
AITEM31	132,8600	296,327	0,666	0,913
AITEM32	132,6200	315,057	0,154	0,918
AITEM33	132,7800	305,359	0,411	0,916

AITEM34	132,7800	303,808	0,532	0,915
AITEM35	132,2600	306,727	0,534	0,915
AITEM36	132,1600	310,545	0,354	0,917
AITEM37	132,9000	300,786	0,552	0,915
AITEM38	132,8000	300,735	0,553	0,915
AITEM39	132,7400	302,727	0,624	0,914
AITEM40	132,5600	297,680	0,690	0,913
AITEM41	132,4800	306,418	0,474	0,916
AITEM42	132,8000	299,878	0,595	0,914
AITEM43	132,1600	311,117	0,303	0,917
AITEM44	132,1800	312,396	0,294	0,917
AITEM45	132,4400	308,864	0,356	0,917
AITEM46	132,5600	299,027	0,612	0,914

Lampiran 4 Uji Validitas Skala Penyesuaian Diri

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AITEM 1	55,6400	32,153	0,463	0,667
AITEM 2	55,7400	36,727	0,161	0,700
AITEM 3	56,1000	36,459	0,133	0,706
AITEM 4	55,3000	38,010	0,029	0,712
AITEM 5	56,7000	36,786	0,125	0,705
AITEM 6	55,4200	34,493	0,348	0,682
AITEM 7	55,2000	35,878	0,270	0,690
AITEM 8	56,2600	35,094	0,299	0,687
AITEM 9	56,2200	33,318	0,513	0,666
AITEM 10	55,0000	35,633	0,365	0,684
AITEM 11	54,8800	34,189	0,442	0,674
AITEM 12	55,5600	35,517	0,358	0,684
AITEM 13	55,4000	34,776	0,282	0,690
AITEM 14	55,6400	34,276	0,404	0,677
AITEM 15	54,7000	37,194	0,249	0,694
AITEM 16	55,0400	34,692	0,385	0,680

AITEM 17	56,5400	43,764	-0,534	0,757
AITEM 18	54,9400	35,853	0,297	0,688
AITEM 19	55,1800	33,253	0,511	0,666
AITEM 20	55,2800	34,491	0,456	0,674

Lampiran 5 Kategorisasi Data

Bagian 1 *culture shock*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 167$	0	0%
Sedang	$122 \leq X < 144$	1	2%
Rendah	$X < 99$	49	98%
Total		50	100%

Bagian 2 penyesuaian diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 70$	49	98%
Sedang	$58 \leq X < 67$	1	2%
Rendah	$X < 37$	0	0%
Total		50	100%

Lampiran 6 Analisis Data

Bagian 1 uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	5,23207638
Most Extreme Differences	Absolute	0,140
	Positive	0,115
	Negative	-0,140
Test Statistic		0,140
Asymp. Sig. (2-tailed)		.016 ^c

Bagian 2 uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
<i>culture shock</i> * penyesuaian diri	50	100,0%	0	0,0%	50	100,0%

Report

agresivitas

religiulitas	Mean	N	Std. Deviation
--------------	------	---	----------------

99	64,00	1	
106	61,50	2	3,536
107	65,00	1	
108	66,00	1	
113	55,00	1	
114	53,00	1	
117	54,00	1	
118	57,50	2	0,707
120	62,00	1	
121	54,00	1	
122	57,00	1	
123	59,00	1	
124	54,33	3	6,429
125	63,00	1	
126	69,00	1	
129	47,00	1	
130	52,00	2	2,828
132	61,00	1	
133	60,00	1	
134	61,00	1	
135	52,00	1	
136	37,00	1	
139	64,00	1	
140	56,00	1	
142	52,00	1	
144	61,00	1	
146	69,00	1	
147	59,00	1	
149	62,50	2	10,607
151	58,50	2	3,536
153	64,00	1	
154	61,00	2	0,000
155	55,00	3	2,646
156	59,00	1	
158	63,50	2	7,778
160	57,67	3	3,215
167	66,00	1	
Total	58,46	50	6,234

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
agresivitas * religiulitas	Between Groups	(Combined)	1580,587	36	43,905	1,763	0,137
		Linearity	5,577	1	5,577	0,224	0,644
		Deviation from Linearity	1575,010	35	45,000	1,806	0,127
	Within Groups		323,833	13	24,910		
	Total		1904,420	49			

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
agresivitas * religiulitas	0,054	0,003	0,911	0,830

Bagian 3 uji Hipotesis

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,577	1	5,577	,141	,709 ^b
	Residual	1898,843	48	39,559		
	Total	1904,420	49			

a. Dependent Variable: penyesuaian diri

b. Predictors: (Constant), *culture shock*

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	55,903	6,869		8,139	,000
	Culture shock	,019	,050	,054	,375	,709

a. Dependent Variable: penyesuaian diri

Lampiran 7 Skoring

Bagian 1 skoring cultue shock

rspn	a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19	a20	a21	a22	a23	a24	a25	a26	a27	a28	a29	a30	a31	a32	a33	a34	a35	a36	a37	a38	a39	a40	a41	a42	a43	a44	a45	a46	jmlh	
rspn 1	2	2	3	3	3	3	4	2	2	3	2	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	4	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	144
rspn 2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	4	1	3	1	1	1	4	3	1	1	3	2	4	2	4	2	3	3	1	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	3	4	4	3	4	3	1	117	
rspn 3	3	4	4	4	4	3	3	1	4	4	3	3	3	3	4	4	4	1	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	160	
rspn 4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	167	
rspn 5	3	2	4	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	2	2	2	4	4	2	1	3	3	3	1	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	2	2	4	4	3	4	2	130		
rspn 6	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	4	2	3	4	2	146	
rspn 7	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	149	
rspn 8	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	142	
rspn 9	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	2	4	4	4	4	3	3	149		
rspn 10	3	3	4	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	155		
rspn 11	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	3	1	4	2	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	155	
rspn 12	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	4	4	4	2	4	3	2	4	4	3	3	4	2	4	2	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	140	
rspn 13	2	2	3	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	3	2	4	2	4	2	113	
rspn 14	3	2	4	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	4	1	3	4	2	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	2	4	4	2	124	
rspn 15	3	3	4	4	3	4	4	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	4	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	126		
rspn 16	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	3	4	4	4	2	1	3	3	1	3	3	3	1	2	1	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	1	133		
rspn 17	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	2	2	4	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	3	3	4	4	151		
rspn 18	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	2	3	4	4	147		
rspn 19	3	3	4	4	3	4	3	2	3	3	4	2	2	4	4	3	4	4	2	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	154		
rspn 20	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	160		
rspn 21	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	151	
rspn 22	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	156	
rspn 23	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	160	
rspn 24	3	4	2	4	3	4	4	2	4	2	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	153	
rspn 25	3	4	3	3	4	4	4	2	2	4	2	3	4	4	2	2	3	3	2	2	2	3	4	3	1	2	3	1	1	2	3	2	3	1	2	4	4	2	2	2	2	2	2	4	1	4	1	124
rspn 26	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	158		
rspn 27	3	2	4	4	3	4	1	3	4	3	4	4	4	4	1	1	2	2	2	1	1	2	3	2	3	1	1	1	2	2	4	1	2	3	4	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	120		
rspn 28	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	2	2	4	2	1	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	1	114	
rspn 29	2	2	3	2	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	1	4	2	4	2	2	1	1	2	4	2	2	3	4	3	3	3	1	2	4	3	4	139		
rspn 30	2	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	1	4	3	2	4	4	3	2	4	1	1	4	4	4	129	
rspn 31	3	2	4	3	3	4	4	2	2	2	3	1	3	2	1	1	1	4	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	3	1	2	2	3	2	3	3	4	2	2	2	2	3	3	4	4	2	118	
rspn 32	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	158	
rspn 33	3	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	155	
rspn 34	3	3	3	4	4	3	2	1	1	3	2	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	3	4	3	2	3	2	2	2	3	2	2	1	2	3	3	2	3	3	1	4	3	3	2	106		
rspn 35	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	106		
rspn 36	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	154		
rspn 37	3	3	2	1	4	4	3	1	3	2	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	1	2	2																	

Bagian 2 skoring penyesuaian diri

rspn	ai 1	ai 2	ai 3	ai 4	ai 5	ai 6	ai 7	ai 8	ai 9	ai 10	ai 11	ai 12	ai 13	ai 14	ai 15	ai 16	ai 17	ai 18	ai 19	ai 20	jumlah
rspn 1	4	3	3	3	2	4	4	3	3	4	4	3	3	2	4	2	1	3	3	3	61
rspn 2	3	3	2	3	4	2	2	2	1	4	3	4	1	3	4	4	2	1	3	3	54
rspn 3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	4	2	3	2	4	4	2	4	2	4	54
rspn 4	4	3	1	3	4	4	4	2	2	4	4	3	3	4	4	4	1	4	4	4	66
rspn 5	3	3	2	3	2	2	3	3	2	4	4	2	3	2	4	3	2	3	2	2	54
rspn 6	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	69
rspn 7	4	3	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	70
rspn 8	3	2	2	3	2	3	3	1	1	3	3	3	3	2	4	3	2	3	3	3	52
rspn 9	4	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	2	3	2	3	3	2	2	3	4	55
rspn 10	4	4	1	4	1	4	4	2	1	4	4	3	2	1	4	3	1	4	3	3	57
rspn 11	2	4	1	2	1	2	2	1	3	3	4	1	4	2	4	4	3	4	2	3	52
rspn 12	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	4	2	4	3	4	56
rspn 13	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	55
rspn 14	2	3	2	3	1	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	47
rspn 15	4	4	1	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	69
rspn 16	1	1	1	4	1	1	4	1	1	4	2	1	1	1	4	1	3	3	1	1	37
rspn 17	1	1	4	1	4	1	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	56
rspn 18	4	3	3	3	2	3	3	2	2	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	59
rspn 19	3	3	2	4	1	3	4	1	1	4	4	3	4	4	4	4	3	4	1	4	61
rspn 20	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	60
rspn 21	1	4	1	4	1	4	4	2	2	4	4	4	3	2	4	4	1	4	4	4	61
rspn 22	2	2	1	4	1	4	4	1	2	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	59
rspn 23	4	2	4	4	3	3	4	4	3	4	1	2	3	3	2	2	3	3	4	1	59
rspn 24	4	2	4	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	2	4	4	3	64
rspn 25	1	2	3	1	1	4	4	2	1	4	4	3	4	3	4	4	1	4	4	3	57
rspn 26	4	2	3	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	69
rspn 27	4	2	3	3	1	4	4	2	2	4	4	3	2	3	4	4	1	4	4	4	62
rspn 28	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	53
rspn 29	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	4	3	64
rspn 30	1	2	4	3	1	1	1	1	1	3	1	2	3	4	3	4	3	4	2	3	47
rspn 31	3	3	2	4	3	3	3	2	2	2	4	2	4	3	4	4	2	2	3	3	58
rspn 32	3	3	3	3	1	4	4	2	3	3	2	3	4	3	3	3	1	3	4	3	58
rspn 33	2	3	1	3	1	3	3	1	2	3	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	56
rspn 34	2	2	3	1	2	3	3	1	3	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	59
rspn 35	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	64
rspn 36	3	2	3	4	2	3	3	2	3	4	4	3	2	2	4	4	1	4	4	4	61
rspn 37	2	3	2	4	1	4	3	1	3	3	4	4	1	2	4	4	2	4	4	4	59
rspn 38	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	3	3	66
rspn 39	2	3	1	3	1	4	4	2	2	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	59
rspn 40	4	4	1	4	1	1	1	2	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	61
rspn 41	3	1	2	3	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	1	4	3	3	54
rspn 42	3	3	3	4	1	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	3	65
rspn 43	2	3	2	3	1	3	3	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	2	50
rspn 44	3	2	3	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	1	4	4	4	63
rspn 45	1	2	4	4	1	4	4	4	2	4	4	2	3	4	4	4	1	4	2	3	61
rspn 46	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	1	4	4	4	1	4	4	4	64
rspn 47	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	57
rspn 48	1	2	2	4	1	3	3	1	1	2	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	52
rspn 49	2	3	2	3	1	3	3	2	1	3	4	3	4	2	4	4	2	4	4	3	57
rspn 50	4	4	2	3	1	3	3	2	2	4	4	3	3	2	4	3	2	4	4	3	60